

TRADISI *DHUN-DHUNAN*
DI DUSUN REGENG, DESA CURUGSEWU, KECAMATAN PATEAN
KABUPATEN KENDAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh:

Fitri Adri Yani

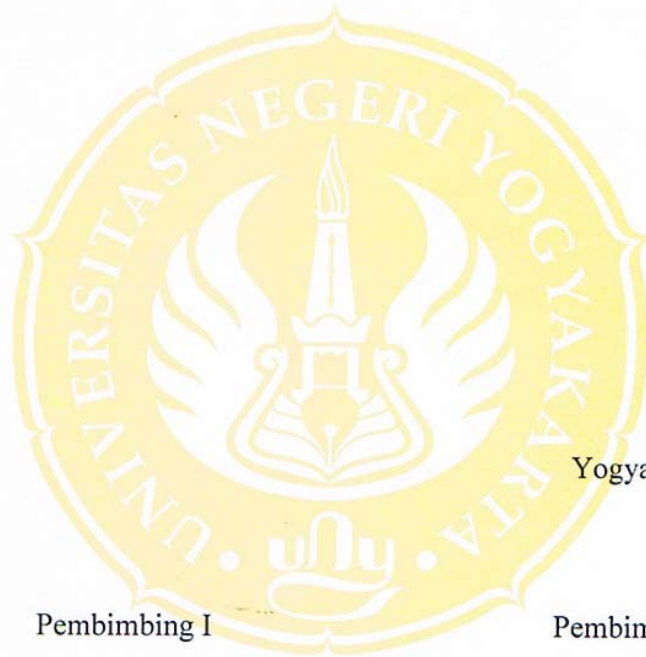
07205244051

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Tradisi Dhun-dhunan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suwardi, M.Hum

NIP19640403 199001 1 004


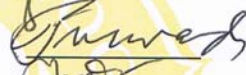
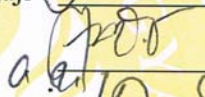

Dr. Purwadi, M.Hum

NIP.19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tradisi Dhun-dhunan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>22-10-2012</u>
Dr. Purwadi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		<u>22-10-2012</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I		<u>23-10-2012</u>
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		<u>22-10-2012</u>

Yogyakarta, 23 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Wakil Dekan,



Dr. Widyasmita Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fitri Adri Yani

NIM : 07205244051

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul : Tradisi *Dhun-dhunan* di dusun Regeng, desa Curugsewu,
kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Mei 2012

Penulis,



Fitri Adri Yani

MOTTO

“Manungsa mung bisa ngreka lan njangka Gusti kang paring idi lan pesthi”

PERSEMBAHAN

**Bapak dan ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral
maupun material.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing Dr. Suwardi, M.Hum dan Dr. Purwadi, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada orang tua, saudara, teman sejawat, dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 28 Mei 2012

Penulis,



Fitri Adri Yani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Tradisi <i>dhun-dhunan</i> Salah Satu Warisan Budaya.....	6
2. <i>Ubarampe</i> Mendukung Kesakralan Tradisi	8
3. Permohonan Keselamatan Melalui <i>Slametan</i>	10
B. Penelitian yang Relevan.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Pendekatan Penelitian	14
B. Sumber Data Penelitian.....	15
C. Teknik Pengumpulan Data.....	15

D. Instrumen Penelitian	18
E. Teknik Keabsahan Data	18
F. Analisis Data	19
BAB IV PEMBAHASAN.....	21
A. Prosesi Tradisi <i>dhun-dhunan</i>	21
B. Fungsi Pelaksanaan Tradisi <i>dhun-dhunan</i>	29
1. Spiritual Dasar Sebuah Kepercayaan Sebuah Tradisi	29
2. Pelestarian Tradisi dalam Masyarakat.....	30
3. Tradisi Sebagai Salah Satu Sarana Kerukunan.....	30
C. <i>Ubarampe</i> Tradisi <i>dhun-dhunan</i>	31
1. <i>Ubarampe Slametan</i> Sebagai Simbol Kehidupan	31
2. Makna dalam <i>ubarampe</i> Tradisi <i>dhun-dhunan</i>	46
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	71
C. <i>Statement</i>	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Catatan Lapangan Wawancara.....	73
2. Catatan Lapangan Observasi.....	94
3. Surat Keterangan.....	100
4. Surat Izin Penelitian.....	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Prosesi <i>Slametan</i>	23
2. Sesebuah desa menggendong anak yang akan <i>didhun-dhunake</i>	25
3. Sesebuah desa menyebar beras <i>kampirata</i>	26
4. Anak <i>ditetah</i> memanjat tangga/ <i>andha</i> tebu	27
5. Anak mengambil <i>ubarampe dhun-dhunan</i>	28
6. <i>Ubarampe Slametan</i>	33
7. Tumpeng/ <i>bucu</i>	35
8. <i>Ingkung</i>	38
9. <i>Bubur Putih</i>	39
10. <i>Bubur Abang</i>	40
11. <i>Ubarampe Sayur</i>	41
12. <i>Gorengan</i>	44
13. <i>Banyu Kobokan</i>	45
14. <i>Ubarampe dhun-dhunan</i>	46
15. <i>Bubur Candil</i>	47
16. <i>Tangga/ andha</i> tebu.....	48
17. Sesebuah Desa Menyebar Beras <i>Kampirata</i>	50
18. <i>Kembang Telon</i>	51
19. <i>Klasa Gelaran</i>	53
20. Jagung dan Padi dalam <i>ubarampe dhun-dhunan</i>	54

**TRADISI *DHUN-DHUNAN*
DI DUSUN REGENG, DESA CURUGSEWU, KECAMATAN PATEAN,
KABUPATEN KENDAL**

**Oleh Fitri Adri Yani
NIM 07205244051**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (a) prosesi tradisi *dhun-dhunan* (b) fungsi tradisi *dhun-dhunan* (c) *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan* yang dilaksanakan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan emik. Pendekatan ini mendasarkan sudut pandang pada partisipan (informan), peneliti mendapatkan data-data baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari sesepuh, keluarga pemilik hajatan beserta warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan berperan serta ketika tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, peneliti berinteraksi dengan informan. Analisis data menggunakan analisis induksi dengan cara menelaah data dari berbagai sumber, meliputi data wawancara yang ditulis dalam catatan lapangan wawancara, pengamatan berperan serta yang ditulis dalam catatan lapangan observasi dan foto, melakukan proses reduksi dengan jalan membuat abstraksi, kategorisasi, melakukan keabsahan data, pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi, metode pengumpulan data ganda berupa pengamatan, wawancara dan dokumen dari data yang berkaitan dengan tradisi *dhun-dhunan*, interpretasi dengan pendekatan emik, inferensi dan menarik kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *dhun-dhunan* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun menurun bertujuan untuk mengenalkan bumi pertiwi pertama kali kepada anak yang masih berusia *pitunglapan* jika laki-laki dan umur *nemlapan* jika anak tersebut perempuan. Tradisi *dhun-dhunan* digunakan sebagai *srana* tolak balak terhadap kekuatan ghaib di luar diri manusia yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan masyarakat serta sebagai wujud penghormatan terhadap saudara bayi *kakang kawah adhi ari-ari*. Fungsi pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* meliputi tiga fungsi yaitu: fungsi ritual (*habluminallah*), fungsi sosial (*habluminanas*) dan fungsi pelestarian tradisi. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *dhun-dhunan* mengandung simbol sebagai gambaran perilaku manusia ketika hidup bermasyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan masalah pelestarian warisan budaya dan lingkungan di Jawa tidak akan pernah lepas dari permasalahan bagaimana cara mempertahankannya. Amanat warisan budaya hendaknya kita emban dengan usaha pelestarian dan pemanfaatan secara positif karena terlalu erat hubungannya dengan nilai-nilai filosofi, etika, dan pesan moral untuk senantiasa kita dalam, pelihara, bina dan kembangkan demi kepentingan hidup manusia secara utuh dan menyeluruh. Sebagai salah satu warisan budaya, upacara tradisi adalah salah satunya. Unsur-unsur budaya jawa yang masih terpelihara diantaranya adalah nilai-nilai luhur dan keyakinan-keyakinan yang digunakan sebagai rencana atau pedoman perilaku atau adat serta memecahkan masalah-masalah yang berlaku dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya lain yang bersifat simbolis sering dimanifestasikan kedalam bentuk upacara adat seperti bermacam-macam upacara tradisional.

Suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan ini merupakan nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik dengan kebutuhan kelompok dari masa kemasa. Tradisi selalu berkaitan erat dengan upacara tradisional, upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia agar dapat berhubungan dengan arwah

para leluhur. Pada umumnya masyarakat masih beranggapan bahwa roh para leluhur masih dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa upacara tradisi merupakan bagian dari adat istiadat dan merupakan salah satu upaya masyarakat Jawa untuk menjaga keharmonisan dengan alam, dunia, roh, dan sesamanya.

Salah satu tujuan pelaksanaan tradisi adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta sebagai salah satu upaya tolak balak dari *gugon tuhon* masyarakat terhadap kekuatan ghaib diluar diri manusia yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi dilaksanakan untuk meminta keselamatan dalam menjalankan kehidupan. Tidak lepas dari pernyataan tersebut, didalam pelaksanaan suatu tradisi pasti didasari oleh rasa percaya. Cara pandang masyarakat terhadap rasa percaya ini terkadang menimbulkan pro dan kontra. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tradisi merupakan tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kuno, akan tetapi ada juga yang beranggapan bahwa tradisi merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini senada dengan pernyataan Ervina (2007: 45) menjelaskan bahwa acara adat yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai fungsi spiritual yaitu memberikan petunjuk atau gambaran hubungan manusia dengan Tuhan.

Masyarakat di Kabupaten Kendal khususnya di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal pada saat ini masih melaksanakan tradisi yang berhubungan dengan daur hidup manusia. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan yaitu tradisi *dhun-dhunan*. Masih dilaksankannya

tradisi *dhun-dhunan* merupakan bukti bahwa masyarakat di dusun Regeng mempunyai keyakinan terhadap fungsi spiritual pelaksanaan tradisi yang tidak akan pernah pudar oleh kemajuan zaman. Masyarakat sangat yakin dan percaya, melalui tradisi kehidupannya akan lebih tentram karena tradisi dianggap sebagai sarana tolak balak dari kekuatan jahat yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Pendapat ini didukung oleh pendapat Darlina (2004: 19) bahwa tradisi saat menginjakkan kaki yang pertama kali ke tanah bagi masyarakat sunda bertujuan untuk menghormati bayi dan menurut kepercayaan yang berlaku, *paraji* sebagai ketua pemimpin tradisi diberi kehormatan sebagai *nini maranak*, tidak lepas dari pernyataan tersebut tradisi *dhun-dhunan* juga dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta, pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* merupakan proses atau tindakan tolak balak terhadap *gugon tuhon* bahwa tanah mempunyai kekuatan ghaib dan tanah dijaga oleh Bathara Kala, karena itu si anak perlu diperkenalkan kepada Bathara kala (penjaga tanah) agar Bathara Kala tidak marah, sebab apabila Bathara Kala sampai marah akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik bagi anak tersebut. Masyarakat Yogyakarta menyebutnya dengan upacara *udhunan-mudhun lemah* atau *tedhak siten* (Depdikbud, 1997: 178-179). Kepercayaan masyarakat terhadap *gugon tuhon* ini yang mendorong masyarakat sampai saat ini masih melaksanakan suatu tradisi.

Pernyataan-pernyataan di atas sekaligus dapat dijadikan penegas bahwa kemajuan teknologi dan perubahan zaman tidak akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tradisi di masyarakat dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean,

kabupaten Kendal khususnya mengenai tradisi *dhun-dhunan* karena pada kenyataannya tradisi merupakan salah satu fenomena budaya yang menarik dan unik untuk diteliti, hal ini yang menjadi faktor peneliti melakukan penelitian lebih lanjut.

Pendapat-pendapat di atas mendukung peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, akan tetapi pendapat yang lebih mendukung yaitu pendapat Ervina. Ervina menjelaskan bahwa sampai saat ini tradisi masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa karena memiliki fungsi spiritual yaitu memberikan petunjuk dan gambaran hubungan manusia dengan Tuhan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada prosesi pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*, fungsi pelaksanaan dan mendiskripsikan *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan* yang dilaksanakan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai fenomena budaya suatu tradisi yang masih *eksis* dilaksanakan oleh warga masyarakat khususnya mengenai tradisi *dhun-dhunan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan kebudayaan khususnya mengenai tradisi *dhundan*, diperoleh gambaran makna dan fungsi suatu tradisi yang menarik, unik dan patut diyakini sebagai pedoman dalam kehidupan.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal mengenai fenomena budaya tradisi *dhundan* sehingga masyarakat yang hidup dalam era modern tidak berpikir untuk menolak dan meninggalkannya, pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari suatu tradisi karena tradisi merupakan adat kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tradisi *dhun-dhunan* Salah Satu Warisan Budaya

Tradisi adalah suatu kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun. Shaw dalam Nugraheni (2004:13) mendefinisikan tradisi sebagai berikut "*tradition a body of costumers, biliefs, skill, of sayings handed down from generations of age*" maksudnya adalah tradisi merupakan suatu kumpulan kebiasaan-kebiasaan, keyakinan-keyakinan, keterampilan-keterampilan atau ucapan-ucapan yang diperoleh dari generasi ke generasi atau usia ke usia.

Tradisi-tradisi yang diwariskan mencakup berbagai unsur budaya, meliputi religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian, teknologi dan peralatan. Tradisi memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi aturan atau ciri bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian setiap individu didalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak. Tradisi merupakan kebiasaan, perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai cara berperikelakuan saja, akan tetapi sebagai norma-norma pengatur, maka disebutkan kebiasaan tadi sebagai *mores* atau tata kelakuan. Tata kelakuan oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai alat pengawas, baik secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat.

Tradisi atau adat istiadat dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat warna-warna, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat dalam Purwadi, 2002: 34).

a. Tingkat nilai budaya

Adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat yang biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong royong dan sifat kerja sama.

b. Tingkat Norma-norma

Adalah sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing masyarakat, misalnya peranan guru atau murid, atasan atau bawahan. Masing-masing peranan mempunyai sejumlah norma yang berbeda.

c. Tingkat Hukum

Adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan.

d. Tingkat aturan khusus

Adalah aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dan bersifat kongkrit, misalnya sopan santun.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi pada dasarnya telah lama hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat setempat dan diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi diulang-ulang dalam bentuk yang sama akan menjadi suatu kebiasaan.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan atau kumpulan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh seorang individu dalam suatu masyarakat yang mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat merupakan warisan yang dipertahankan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Tradisi *dhun-dhunan* banyak yang menyebut dengan tradisi *tedhak siten*. Depdikbud Yogyakarta (1997: 178) menjelaskan bahwa *tedhak siten* berasal dari kata *tedhak* dan *siti*. *Tedhak* artinya turun (*mudhun*) sedangkan *siti* berasal dari bahasa Jawa yang berarti tanah (*lemah*). Dengan demikian maksud dari upacara *tedhak siten* atau tradisi *dhun-dhunan* adalah upacara turun tanah untuk pertama kalinya. Upacara *tedhak siten* ini juga disebut dengan upacara *udhunan* atau *mudhun lemah*.

Menurut Kamus Baoesastra Djawa (1959: 506) kata *siten* diartikan *lemahan* dan *siti* berarti *lemah* (tanah). Jadi tradisi *dhun-dhunan* adalah tradisi atau kebiasaan secara turun temurun dalam rangka penghormatan kepada bayi dan penjaga tanah (*Bathara Kala*) untuk menginjakan tanah pertama kalinya.

2. Ubarampe Mendukung Kesakralan Tradisi

Ubarampe merupakan perantara manusia untuk berhubungan dengan dunia lain selain manusia, ini dimaksudkan sebagai syarat manusia dalam berhubungan dengan roh leluhur atau dengan tokoh-tokoh mitologi, maka manusia harus memenuhi keinginan roh leluhur seperti ketika masih hidup dan maksud dari penyediaan *ubarampe* tersebut untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan-kekuatan makhluk halus, seperti jin, lelembut, *sing mbahurekso* atau hantu-hantu yang berdiam di tempat tertentu, agar tidak mengganggu ketentraman orang-orang yang menyelenggarakan upacara atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *sing mbahurekso*.

Menurut Pringgawidagda (2003: 15) *sesaji* atau *ubarampe* dapat diganti dengan kata *piranti* karena *sesaji* mengandung nuansa animisme dan dinamisme. *Piranti* mengacu pada pengertian berbagai sarana untuk mendukung jalannya tata cara sebuah tradisi dan sebagai sarana perjamuan berbagai makanan yang disajikan untuk para tamu. *Ubarampe* merupakan sarana yang digunakan masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah-arwah leluhur (masyarakat tersebut) yang memiliki fungsi sebagai bentuk rasa syukur dan merupakan usaha agar upacara tradisional dapat berjalan lancar sehingga terhindar dari hal-hal yang mengganggu. *Ubarampe* merupakan salah satu syarat terpenting dalam sebuah ritual atau upacara adat tradisional. Tujuan dari adanya *ubarampe* dalam pelaksanaan suatu tradisi bertujuan sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghargaan penghormatan terhadap roh-roh nenek moyang, para leluhur agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan.

Tujuan ini yang mendorong sebagai pelaku budaya harus berhati-hati dalam mempersiapkan tempat, dan waktu pelaksanaan sebuah tradisi. Tempat, waktu pelaksanaan beserta *ubarampe* yang digunakan mengandung simbol-simbol tertentu. *Ubarampe* dalam melaksanakan sebuah tradisi tidak sembarang dan asal-asalan karena didalamnya bermakna harapan dan cita-cita dari pelaku budaya itu sendiri. Hal tersebut yang membuat berbeda antara upacara tradisi satu dengan tradisi yang lainnya yaitu dilihat dari penggunaan *ubarampe*.

Seperti halnya upacara-upacara adat ataupun tradisi yang lain, didalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* disediakan *ubarampe* yang berupa makanan dan peralatan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, segala sesuatu diolah

sehingga akan memunculkan suatu pengertian yang diungkapkan secara tidak langsung berguna bagi hidupnya. Pemberian makna simbolik ini orang Jawa sering menggunakan cara *othak-athik mathuk* yaitu mengaitkan suatu objek dengan sesuatu yang lain namun hasilnya terasa cocok. Segala sesuatu yang ada diberi arti agar keberadaan benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang bernilai luhur. Pemberian makna itu dapat melihat dari wujud, materi, nama dan fungsi materi tersebut.

Pemaknaan simbol-simbol *ubarampe* dalam tradisi *dhun-dhunan* sangat penting guna memperkuat kajian dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* itu sendiri.

3. Permohonan Keselamatan Melalui *Slametan*

Slametan tidak dapat terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tapi juga erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun mahluk-mahluk halus. Masyarakat Jawa masih mempertahankan tradisi yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting didalam kehidupannya dengan budaya *slametan*. *Slametan* tidak hanya dilaksanakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas diantara para pelaku upacara itu saja tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang.

Upacara *slametan* bertujuan agar keadaan selalu selamat tidak ada sesuatu yang buruk atau negatif yang akan menimpa. Keadaan ini selalu diminta dan diharapkan manusia agar selalu dilindungi Tuhan serta dijauhkan dari kekuatan ghaib diluar diri manusia atau mahluk ghaib lainnya. *Slametan* tradisi *dhun-*

dhunan bertujuan untuk meminta keselamatan agar keluarga yang mempunyai hajat selalu diberi keselamatan dan berkah dari Yang Maha Kuasa beserta para leluhur yang dianggap masih selalu menemani kehidupan keluarga yang mempunyai hajat.

Endraswara (2003: 13) menyebutkan bahwa *slametan* merupakan “hadist” dan jantung pelaksanaan tradisi kejawen, melalui *slametan* pelaksanaan tradisi akan mendapatkan jalan lurus menuju sasaran utama yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ritual *slametan* dan mistik sangat erat hubungannya serta sulit untuk dipisahkan karena keduanya saling menunjang, saling menjalin dan merujuk pada budaya spiritual yang hakiki. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *slametan* merupakan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan yang bertujuan untuk memohon keselamatan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan tradisi memang bukan hal yang baru dibidang kebudayaan. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan tradisi *dhun-dhunan* adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni pada tahun 2004 dengan judul “Kajian Folklor Upacara *Selamatan Weton* di desa Kutayasa Bawang, kabupaten Banjarnegara”.

Folklor upacara *selamatan weton* merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rangkaian upacara *selamatan weton* di desa Kutayasa Bawang, kabupaten Banjarnegara mengalami perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada sarana dan prasarana yang

digunakan ketika pelaksanaan tradisi. Perubahan ini dikarenakan adanya pergeseran pola pikir masyarakat yang dahulu tradisional terpengaruh dengan perkembangan zaman dan berpola pikir masyarakat modern seperti saat ini. Prosesi upacara *selamatan weton*: (a) persiapan upacara dan (b) pelaksanaan upacara. Pelaksanaan upacara meliputi: (a) sambutan, (b) ikrar atau *ngujubake*, (c) do'a, (d) pemotongan tumpeng dan (e) pembagian berkat.

Makna simbolik dari sesaji dan perlengkapan yang digunakan ketika pelaksanaan upacara *selamatan weton* ini terdiri dari:

- a. Tumpeng berarti *pinuju barang kang lempeng* yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Ingkung berarti penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan rasa ikhlas.
- c. Lauk pauk berarti kesejahteraan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Tidak jauh beda dengan tradisi maupun upacara adat tradisional yang lain, upacara *selamatan weton* memiliki tiga fungsi yang meliputi fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian tradisi.

Penelitian tentang tradisi *dhun-dhunan* yang dilakukan oleh peneliti ada kaitannya dengan penelitian mengenai Kajian Folklor Upacara *Selamatan Weton* di desa Kutayasa Bawang, kabupaten Banjarnegara” yang telah diteliti oleh Nugraheni pada tahun 2004 yang menjelaskan bahwa ada pergeseran atau perubahan pada sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tradisi tersebut, penelitian mengenai tradisi *dhun-dhunan* yang peneliti lakukan juga mengalami

pergeseran dari segi peralatan yang digunakan, akan tetapi prosesi dan makna simbolik yang terdapat dalam *ubarampe* hampir memiliki kesamaan.

Walaupun demikian, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni pada tahun 2004 mengenai "Kajian Folklor Upacara *Selamatan Weton* di desa Kutayasa Bawang, kabupaten Banjarnegara" khususnya terkait dengan inti pembahasan yang diteliti. Penelitian mengenai tradisi *dhun-dhunan* lebih menekankan kepada pokok persoalan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam suatu tradisi, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni pada tahun 2004 tersebut lebih menekankan pada kajian folklor dari suatu tradisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah langkah menjelaskan fenomena budaya yang menggunakan kelengkapan dan langkah-langkah strategis. Agar penelitian mendapatkan hasil yang baik, peneliti berusaha untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian yang diambil dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yaitu deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodga dan Taylor dalam Endraswara, 2006: 85). Digunakan penelitian kualitatif karena data yang ada di lapangan tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan agar data lebih mudah dipahami. Dengan model kualitatif, data yang berbicara, peneliti menyajikan dalam bentuk cerita yang menarik untuk meyakinkan pembaca.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emik, yaitu pengkategorian fenomena budaya menurut pemilik budaya, pendekatan ini mendasarkan sudut pandang pada partisipan (informan). Digunakan pendekatan emik karena menurut Endraswara (2006: 57), pendekatan ini lebih relevan sebagai usaha untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya sehingga dapat mengungkapkan tujuan penelitian yaitu memberikan pemahaman

mengenai tradisi *dhun-dhunan* yang dilaksanakan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian sangatlah luas, apa saja dapat dijadikan sumber data baik data berupa lisan maupun tertulis. Sumber data penelitian kualitatif dapat berupa *human sources* dan *non human sources* (Endraswara, 2006: 119), kedua sumber data ini memiliki kedudukan yang sama dan saling mendukung.

Dalam penelitian ini, data yang bersumber pada manusia berupa kata dan tindakan yaitu data hasil wawancara mendalam dengan sesepuh yang memimpin pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*, keluarga pemilik hajat serta warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan berperan serta, teknik pengumpulan data ini akan lebih mantap lagi perlu dibantu dengan dokumentasi foto dan video. Melalui pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam, data yang terkumpul akan lebih lengkap. Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara secara natural akan lebih bermakna.

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti menjalin hubungan baik dengan pelaku tradisi *dhun-dhunan*. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode observasi langsung, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Observasi dilakukan dengan pengamatan berperan serta oleh peneliti. Pengamatan berperan serta ini berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, pengamatan untuk mendapatkan data dengan mengamati gejala-gejala yang muncul dari objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang realistis sesuai kenyataan di lapangan. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.

Melalui metode observasi ini, peneliti terlibat dalam interaksi dengan subjek maupun yang lebih sempit lagi secara otomatis adalah objek penelitian, sehingga penelitian dapat langsung mengamati segala sesuatu yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian dan tujuan tersebut dapat lebih tercapai karena penelitian langsung melihat bagaimana prosesi jalannya upacara adat atau tradisi *dhun-dhunan*.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung prosesi jalannya tradisi *dhun-dhunan* dari persiapan sebelum pelaksanaan, pelaksanaan dan sesudah prosesi pelaksanaan. Selain itu, peneliti terlibat langsung dan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat prosesi jalannya tradisi *dhun-dhunan* sehingga mengetahui situasi dan kondisi lokasi pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* yang dilaksanakan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal. Pada saat melakukan observasi peneliti dibantu dengan catatan

(*note*) yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar untuk wawancara dan observasi selanjutnya.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, maksudnya informan mendapat kebebasan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara reflek dan tidak menggunakan panduan jawaban ketika pelaksanaan wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan hasil observasi yang sudah diperoleh. Peneliti mengadakan wawancara dengan orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan, informasi ini dapat diperoleh dari keluarga yang bersangkutan yang sedang mempunyai hajat dan peneliti juga dapat mencari pendapat atau tanggapan masyarakat tentang tradisi *dhun-dhunan* yang dilaksanakan di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dan pengarsipan sebenarnya menjadi tugas awal peneliti. Peneliti yang tekun, akan mendokumentasikan dan mengarsipkan seluruh aktifitas dari surat-surat sampai data. Dokumentasi dan pengarsipan sangat diperlukan oleh peneliti karena akan membantu dalam proses analisis data.

Dokumen ialah setiap bahan tertulis, film, sumber tertulis yang dapat berbagai atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Ketika melaksanakan metode dokumentasi, peneliti

meneliti benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dokumentasi penelitian ini adalah berupa catatan hasil wawancara, rekaman wawancara dan foto ketika tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian dengan jenis kualitatif, instrumen yang paling berperan adalah peneliti itu sendiri. Instrumen memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang aktual dan terpercaya. Peneliti sebagai instrumen penelitian berinteraksi dengan informan dan mampu memahami jalanya prosesi ketika tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan. Peneliti mencatat data hasil wawancara dengan dibantu alat perekam, catatan dan kamera untuk mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh.

E. Teknik Keabsahan Data

Endraswara (2003: 219) menyatakan dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *auditabilitas (dependabilitas)*, *konfirmasiabilitas* dan *triangulasi*.

1. *Kredibilitas* meliputi aneka kegiatan yaitu (a) memperpanjang cara observasi, (b) pengamatan terus menerus, (c) sumber, (d) *peer debriefing* dan (e) *member check* artinya mengulangi setiap akhir wawancara agar diperiksa subjek.
2. *Transferabilitas* yaitu merupakan validitas eksternal berupa keteralihan.
3. *Auditabilitas* dan *Dependabilitas* (realibilitas) merupakan konsistensi, atau sekurang-kurangnya ada kesamaan hasil bila diulang oleh peneliti.
4. Teknik *triangulasi* yaitu teknik mengulang atau klasifikasi dengan aneka sumber.

Metode triangulasi mencakup beberapa aspek, jika yang diperlukan triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding.

Triangulasi adalah proses pengumpulan data yang lebih dari satu sumber yang menunjukkan informasi yang sama. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh, jika triangulasi pada aspek metode perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll) triangulasi dapat pula dalam bidang teori yaitu dengan mencari teori lain yang sejalan. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan meminta penjelasan lebih lanjut, data diperoleh dengan mencari informasi lebih lanjut dari satu orang supaya data yang terkumpul lebih jelas. Triangulasi sumber dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada waktu dan tempat yang berbeda.

Penelitian tentang tradisi *dhun-dhunan* menggunakan metode triangulasi sumber dengan cara pengumpulan data ganda berupa pengamatan, wawancara dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

F. Analisi Data

Proses analisis data sebenarnya merupakan pekerjaan untuk menemukan tema-tema dan merumuskan hipotesis-hipotesis, meskipun tidak ada formula yang pasti untuk dapat digunakan merumuskan hipotesis, tetapi pada analisis data, tema dan hipotesis lebih diperkaya dan diperdalam dengan cara menggabungkan

dengan sumber-sumber data yang ada. Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian, pengamatan dan dokumentasi yang telah terkumpul. Pemerolehan data-data yang lengkap sesuai objek penelitian akan sangat membantu ketika peneliti melakukan proses analisis data.

Analisis data mengenai tradisi *dhun-dhunan* menggunakan analisis induksi, analisis induksi meliputi:

1. Menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, meliputi data wawancara yang ditulis dalam catatan lapangan wawancara, pengamatan berperan serta yang ditulis dalam catatan lapangan dan foto. Setelah ditelaah melakukan penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan tujuan untuk mendiskripsikan data yang benar-benar mendukung kegiatan analisis.
2. Melakukan proses reduksi dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman dari inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang telah didapat dari data-data yang diperoleh.
3. Kategorisasi, proses ini merupakan langkah untuk mengelompokkan tiap-tiap unsur dari berbagai data yang diperoleh.
4. Melaksanakan proses keabsahan data.
5. Interpretasi dengan pendekatan emik.
6. Inferensi
7. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis sesuai dengan tradisi *dhun-dhunan*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Tradisi *dhun-dhunan*

Pada umumnya masyarakat di Jawa dan khususnya di kabupaten Kendal mengenal adanya upacara-upacara peralihan yang terikat oleh adat istiadat sebagai wujud adanya perubahan status sosial. Perubahan status sosial ini membawa manusia dari kedudukan sosial yang satu beralih ke tingkat sosial lain yang lebih tinggi.

Saat-saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ke tingkat sosial yang lain merupakan saat-saat yang dianggap penuh bahaya, oleh sebab itu, pada saat-saat peralihan sering diadakan upacara-upacara tradisional yang bertujuan untuk menolak balak terhadap kekuatan ghaib yang dianggap berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal yang sampai saat ini masih percaya adanya *gugon tuhon* dalam kehidupan masyarakat, namun tidak semua perubahan tingkat hidup diadakan upacara tradisional hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap penting saja, misalnya upacara pada saat kelahiran, saat beranjak dewasa, saat pernikahan dan saat kematian.

Masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal masih percaya adanya kekuatan spiritual yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat, untuk itu masyarakat selalu bertindak sesuai dengan adat atau tatacara (peraturan) dari nenek moyang terdahulu. Masyarakat di

dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal juga masih menjalankan tradisi-tradisi dari nenek moyang terdahulu salah satu contohnya yaitu pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*. Tradisi *dhun-dhunan* (tedhak siten) merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika bayi berusia *pitunglapan* jika bayi itu laki-laki dan *nemlapan* jika bayi itu perempuan. Tradisi *dhun-dhunan* merupakan adat kebiasaan turun tanah untuk pertama kalinya (*mudhun lemah*), tujuan diadakannya tradisi *dhun-dhunan* ini untuk memperkenalkan bumi pertiwi kepada anak untuk pertama kalinya. Selain itu, tradisi *dhun-dhunan* juga dianggap sebagai salah satu tindakan tolak balak terhadap kekuatan ghaib yang akan selalu mengganggu kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean Kabupaten Kendal, karena masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal beranggapan bahwa ada kekuatan di luar diri manusia (*kakang kawah adhi ari-ari*) yang sewaktu-waktu akan mengganggu kehidupan sang anak ketika hidup di dunia jika tradisi *dhun-dhunan* tidak dilaksanakan dan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak dalam kehidupan selanjutnya.

“Dhun-dhunan kuwi kanggo lantaran supayane anake waras slamet nalikane ajaran mlaku, ya supayane sedulure bayi kakang kawah adhi arine ngrasa isih diopeni. Karang wis dadi adat karo kebiasaan ya sakndue-nduene kudu dilakoni dhun-dhunan kuwi (CLW.04).”

Terjemahan: *dhun-dhunan* itu dapat dijadikan sebagai perantara agar anak selalu diberi kesehatan ketika belajar berjalan, selain itu agar saudara dari baya yang sering disebut *kakang kawah adhi ari-ari* merasa dirawat. Sudah menjadi adat dan kebiasaan ya harus dilaksanakan (CLW.04).

Tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan pada pagi hari sebelum matahari terbit.

Tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan di halaman rumah keluarga yang mempunyai

hajat. Adapun ketetapan hari untuk melaksanakan tradisi *dhun-dhunan* biasanya disesuaikan dengan hari lahir (*weton*) anak yang akan *didhun-dhunake*, misalnya anak tersebut lahir pada hari kamis *wage* maka tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan pada hari kamis *wage*.

Sebelum pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*, pada malam harinya keluarga yang mempunyai hajat mengundang warga masyarakat setempat untuk mengikuti *slametan*. *Slametan* ini harus dilaksanakan sebelum esuk paginya melaksanakan tradisi *dhun-dhunan* karena melalui *slametan* diharapkan para leluhur dapat memberi berkah, keselamatan dan kelancaran ketika nanti tradisi *dhun-dhunan* tersebut dilaksanakan.



Gambar 1 Prosesi *Slametan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“*wengi sakdurunge dhun-dhunan kuwi biasane sing nduwe hajat ngundang tangga teparo kanggo slametan. Ora mung ngambeng berkat, sakdurunge berkat slametan diambeng wong-wong padha tahlilan saha berjanji minangkane dedongo bareng-bareng. Rampung tahlilan saha berjanji mau banjur tak wenehi pitutur sitik-sitik babagan dhun-dhunan mau banjur maca do’a, ngambeng berkat slametan, banjur sing ndue hajat ngaturake maturnuwun marang wong-wong kang wes padha teka (CLW.01).”*

Terjemahan: malam harinya sebelum tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan, biasanya keluarga yang mempunyai hajat mengundang tetangga dekat untuk melakukan *slametan*. Tidak hanya menikmati sajian, sebelum sajian dimakan bersama-sama masyarakat yang diundang membaca tahlil, berdo'a bersama-sama. Setelah selesai membaca tahlil, diberikan ceramah bab *dhun-dhunan*, setelah itu membaca do'a, memakan sajian, dan yang terakhir keluarga yang mempunyai hajat mengucapkan terimakasih kepada tetangga yang sudah ikut serta hadir (CLW.01).

Adapun prosesi *slametan* sebagai berikut:

1. Persiapan segala sarana, prasarana beserta *ubarampe* yang dibutuhkan ketika *slametan*.
2. Pembacaan Tahlil yang dipimpin oleh sesepuh desa yang esok harinya akan menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* dan diikuti oleh warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.
3. Sambutan yang berisi santapan rohani yang menjelaskan tentang tradisi *dhun-dhunan* yang akan dilaksanakan esok harinya dipimpin oleh sesepuh desa.
4. Pembacaan do'a (*ngujubake*)
5. Pemotongan tumpeng, pembagian ingkung dan *ambeng* serta *ubarampe* yang telah disediakan.
6. Pemberian berkat kepada warga yang telah datang mengikuti *slametan*.
7. Sambutan dari tuan rumah sebagai pemilik hajat (mengucapkan terima kasih) karena warga masyarakat setempat telah bersedia mendo'akan (*ngujubake*) do'a dan harapan pemilik hajat.

Pada esok harinya sebelum matahari terbit, sesepuh desa beserta keluarga yang mempunyai hajat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika

tradisi *dhun-dhunan* akan dilaksanakan, yang meliputi sarana, prasarana beserta *ubarampenya*. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* sebagai berikut:



Gambar 2 Seseput desa menggendong anak yang akan *didhun-dhunake*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

(1) Seseput desa menggendong dan membersihkan fisik anak yang akan *didhun-dhunake*. Pembersihan fisik sang anak sebagai wujud pengharapan ketika nanti pelaksanaan *dhun-dhunan* anak dalam keadaan suci dan akan berdampak baik pula untuk kehidupannya kelak seperti yang diharapkan orang tua dan seseput yang memimpin pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* bahwa setelah pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* sang anak diharapkan bersih hati dan bersih budi tidak hanya cantik fisiknya saja.

(2) Selanjutnya seseput desa menyuruh kedua orang tua sang anak untuk menggelar tikar di depan pintu rumah dan menyiapkan *ubarampe* yang telah ditaruh diatas *tampah* untuk diletakkan didepan pintu.



Gambar 3 Seseputh desa menyebar beras *kampirata*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

(3) Seseputh desa menyiapkan beras *kampirata* (beras emas), dengan menghadap kiblat seseputh desa membaca do'a bersamaan dengan menyebar beras *kampirata* tadi ke empat arah yaitu *wetan*, *kidul*, *kulon* dan *lor* serta tengah sebagai simbol seseputh desa meminta izin kepada penjaga kiblat papat beserta arwah para leluhur untuk ikut serta mendo'akan agar pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, hal ini sebagai wujud penghormatan kepada saudara sang anak yang sering disebut dengan *kadang papat lima pancer*. Adapun Do'a yang dibaca seseputh desa sebagai berikut:

Diawali dengan membaca Bismillah, syahadat 7x. Hal ini bertujuan mengingatkan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan percaya bahwa hanya Rosullullah yang selalu akan memberi berkah pada hambaNya. Dilanjutkan dengan membaca:

“Sun anggleksanakake hajat qobule shohibul hajat angenalake si jabang bayi... ananing bumi pertiwi yo bumine Gusti Allah kang kawujudtan sakisine gumelaring bumi kanggo kamulyaning sira si jabang bayi...sira aja kaget kang tinitah seka kersane ilahi kaya dene kawujudtan sesaji kang wis ginelar, sira aja

ngaweruh wujudte sesaji, sira njupuko patuladhan kang sampurna isine sesaji kanggo uripmu. Sajroning urip gumelaring bumi katitipane Kyai bumi Nini Warti kaopenana si jabang bayi...Moga bisa urip lan patine slamet slamet slamet kersane Allah. Laillahaillallah Muhammadarasullullah...”(CLW.01).

Terjemahan: saya mewakili pemilik hajat untuk mengenalkan anak...di bumi pertiwi ya buminya Allah yang berwujud seisinya untuk kemuliaan hidup anak...kamu jangan kaget semua yang terjadi itu takdir dari Allah yang tergambar dari sesaji yang sudah tersedia, kamu jangan melihat wujud dari sesaji, ambillah contoh yang sempurna dari makna sesaji tersebut untuk hidupmu. Selama hidup didunia kutitipkan kepada Kyai bumi Nini Warti untuk menjaga anak...semoga hidup dan matinya sehat selamat selamat selamat sesuai yang digariskan Allah. *Laillahaillallah Muhammadarasullullah (CLW.01).*

(4) Anak diturunkan dan *ditetah* oleh sesepuh desa untuk selanjutnya kaki sang anak diinjakan kedalam bubur candil yang dibungkus *takir*. *Takir* adalah tempat yang berbentuk persegi yang dibuat dari daun pisang dan pada ujung sisinya diberi *sodo* (biting).



Gambar 4 anak *ditetah* untuk memanjat tangga (*andha*) tebu
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

(5) Selanjutnya, sang anak dinaikkan tangga (*andha*) yang terbuat dari tebu. Tangga tebu ini secara simbolik menggambarkan tigitatan-tingkatan hidup yang akan dijalani ketika nanti anak tersebut tumbuh dewasa. Tangga tebu ini biasanya dibuat dari tebu rajunan yang sudah tua sehingga kalau tebu ini dimakan terasa

sangat manis. Hal ini sebagai simbol diharapkan kehidupan sang anak kelak akan terasa manis (baik).



Gambar 5 anak mengambil salah satu *ubarampe* dalam tradisi *dhun-dhunan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

(6) Setelah itu, sang anak dibiarkan *mengkurep* dan *brangkangan* didekat *tampah* yang berisikan berbagai macam *ubarampe* yang telah disediakan oleh orang tua anak, sang anak dibiarkan mengambil salah satu *ubarampe* yang tersedia sebagai penggambaran apa yang dicita-citakan oleh sang anak ketika dia dewasa. Misalnya saja anak tersebut mengambil buku atau pensil maka dipercaya kelak ketika anak tersebut tumbuh dewasa akan menjadi orang yang pintar dan cerdas. Contoh lain, apabila anak tersebut mengambil padi dan jagung maka dipercaya kelak ketika anak tersebut beranjak dewasa akan mahir dalam tanam menanam (pertanian).

(7) Prosesi yang terakhir yaitu sang anak dimandikan dengan air *kembang setaman* yang terdiri dari bunga melati, mawar, kenanga dan kanthil, hal ini sebagai simbol pengharapan agar sang anak mempunyai sifat yang wangi, harum

dan segar seperti kembang *setaman*. Maksudnya sang anak diharapkan mempunyai sifat yang terpuji ketika hidup bermasyarakat.

Setelah semua prosesi tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan, Orang tua beserta warga masyarakat setempat percaya bahwa masadepan sang anak sudah dapat terlihat dari tahapan-tahapan yang sudah dilalui. Sebagai contoh ketika anak *didhundhunake* mengambil salah satu *ubarampe* yang berupa uang, maka kehidupan anak tersebut kelak akan dipandang dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya anak tersebut akan mudah dalam mencari rejeki, akan tetapi sisi negatifnya anak tersebut dipercayai bahwa kelak akan menjadi anak yang boros.

B. Fungsi Pelaksanaan Tradisi *dhun-dhunan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tradisi *dhun-dhunan* mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Spiritual Dasar Kepercayaan Sebuah Tradisi

Tradisi *dhun-dhunan* masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal karena memiliki fungsi yang hakiki bagi kehidupan masyarakat. Fungsi yang hakiki ini biasanya berkaitan dengan kepercayaan. Kepercayaan yang dianut pelaku budaya memberi dorongan spiritual untuk melakukan hal agar keadaan batinnya tenang dan tentram. Masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal percaya bahwa tradisi *dhun-dhunan*

merupakan salah satu cara untuk menolak balak terhadap roh-roh jahat khususnya Dewa penjaga tanah (Bathara Kala) serta sebagai wujud penghormatan terhadap saudara bayi yaitu *kakang kawah adhi ari-ari* agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

Fungsi ini juga terkait dengan fungsi ritual yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi ritual adalah fungsi atau manfaat yang berhubungan dengan ritus tata cara dalam upacara keagamaan. Fungsi ritual dalam tradisi *dhun-dhunan* dapat dilihat dari do'a yang dibaca oleh sesepuh desa yang menggunakan do'a agama Islam (berpedoman dengan Al'Quran) dan dilanjutkan dengan do'a yang berbahasa Jawa.

2. Pelestarian Tradisi dalam Masyarakat

Fungsi pelestarian tradisi berkaitan dengan perlindungan terhadap adat istiadat yang secara turun temurun telah diwariskan. Fungsi pelestarian tradisi merupakan salah satu fungsi dari pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

3. Tradisi Sebagai Salah Satu Sarana Kerukunan

Fungsi sosial dari tradisi *dhun-dhunan* sebagai sarana kerukunan hidup. Tradisi *dhun-dhunan* dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar tetangga khususnya masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

“Dhun-dhunan iku mau bisa kanggo sarana ngraketake seduluran uwong siji lan sijine. Merga apa? Saka slametan kang ngundang marang liyan nalika ngujubake donga kuwi mau kena didadekake sarana seduluran (CLW.01).”

Terjemahan: *dhun-dhunan* dapat digunakan sebagai perantara untuk menjalin keakraban setiap warga masyarakat yang ada di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal karena apa? Karena melalui *slametan* yang mengundang tetangga saat ingin *ngujubake do'a* dapat digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan satu sama lain (CLW.01).

Pernyataan diatas sebagai penjabar bahwa tradisi *dhun-dhunan* tidak hanya bertujuan untuk menjaga hubungan manusia dengan Tuhan (Habluminallah) akan tetapi melalui tradisi *dhun-dhunan* hubungan antar warga masyarakat juga tertata dengan baik (Habluminanas).

C. *Ubarampe* Tradisi *dhun-dhunan*

Sebuah tradisi tidak akan terlepas dari *ubarampe* dan nilai-nilai sakral yang terkandung didalamnya. Sebuah tradisi dalam kebudayaan Jawa sampai saat ini masih tetap dilaksanakan karena adanya rasa percaya. Tradisi sampai saat ini masih dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan karena terkait dengan sistem kepercayaan (religi).

Sama halnya dengan tradisi *dhun-dhunan*, pada dasarnya orang tua masih percaya bahwasannya anak-anak masih dilindungi dan dijaga oleh saudaranya yang empat atau *sedulur papat* yang sering disebut dengan *kiblat papat lima pancer*. Mereka menganggap jika saudaranya yang empat ini tidak diperhatikan maka akan mengganggu kehidupan sang anak. Sebenarnya tidak hanya ketika masih kecil saja, ketika sudah tuapun harus selalu menghormati saudara yang empat tadi (*kiblat papat lima pancer kakang kawah adhi ari-ari*). Dari rasa percaya terhadap hal inilah tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan sebagai wujud penghormatan terhadap *kiblat papat lima pancer kakang kawah adhi ari-ari*. Jika

difikir secara rasional, kepercayaan masyarakat ini terkait dengan nilai kesakralan yang terdapat dalam suatu tradisi.

Kiblat papat lima pancer sebagai simbol arah *wetan*, *kidul*, *kulon* dan *lor* serta *paNcer* (tengah). Menurut Endraswara (2006: 54) arah kiblat yakni arah *wetan*, *kidul*, *kulon*, dan *lor* serta *pancer* (tengah) ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia yang hidupnya selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat* yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego atau manusia itu sendiri). Letak *kadang papat* sejalan dengan arah kiblat manusia Jawa juga. *Kawah* berwarna putih, berada di sebelah timur (*wetan*, *witan*) yang mengawali kelahiran, dia pembuka jalan. *Getih*, berwarna merah di sebelah selatan, *puser* berwarna hitam di sebelah barat, dan *adhi ari-ari* berwarna kuning berada di arah utara. Sedangkan yang di tengah adalah *pancer*, yaitu *Mar* dan *Marti* yang keluar lewat *margahina*, secara lahiriah.

Tradisi *dhun-dhunan* tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal saja, akan tetapi masyarakat daerah istimewa Yogyakarta juga masih mempercayai bahwa dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* mengandung nilai sakral yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta percaya bahwa tanah ada yang menjaga yaitu dewa penjaga tanah (Bathara Kala), apabila tradisi *dhun-dhunan* tidak dilaksanakan maka Bathara Kala akan marah dan akan berdampak negatif pula terhadap kehidupan sang anak kelak.

Tidak hanya dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* saja yang mengandung nilai-nilai kesakralan, akan tetapi dari *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *dhun-dhunan* juga mengandung makna dan simbol sendiri. Ditinjau dari *ubarampe* yang digunakan ketika *slametan* yang meliputi:



Gambar 6 *Ubarampe Slametan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Keterangan :

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. Tumpeng (<i>bucu</i>) | 4. Sayur (<i>jagan</i>) |
| 2. Inkung | 5. Telur |
| 3. Bubur abang putih | 6. Sega Golong |

1. Tumpeng (*bucu*)

Tumpeng (*bucu*) dalam *slametan* tradisi *dhun-dhunan* berwujud nasi putih yang dibentuk kerucut seperti mempunyai arti bahwasanya tumpeng bentuk atas kecil dan bawahnya besar hal ini bertujuan apabila tumpeng tersebut diletakkan tidak akan goyang dimaksudkan supaya hidup tidak mudah bimbang.

“Bucu kuwi mesthi ngisore gedhe dhuwur cilik, maksudte uripe menungsa kuwi aja gampang jogjing diibaratke kaya bucu mau.

Bucu Kangge nyuwun kekuatan wong nduwe panyuwunan kuwi sing gedhe pasobawane lan gedhe panyuwunne, kuwi kudu gedhe pangorbananne, wani mati, banting tangan, gelem mriangi, kuwi kudu gedhe maring puncak kuwi mendhuwur lancip. Mendhuwur nyuwun maring Hyang Maha Suci mulane digawe kaya gunung kangge nyuwun maring Hyang Maha Suci. Niku gambare wong sing agi kaya digambarke bucu mau (CLW.01).”

Terjemahan: *bucu* atau tumpeng itu bawahnya besar dan atasnya kecil dimaksudnya kehidupan manusia jangan mudah goyah diibaratkan seperti tumpeng tersebut. Tumpeng untuk meminta kekuatan, seseorang mempunyai hajat yang harus berani berkorban, bentuknya harus besar runcing keatas dibuat seperti gunung, ini dimaksudkan manusia selalu meminta kepada Yang Maha Kuasa (CLW.01).

Menurut Nugraheni (2004: 32) tumpeng (*bucu*) merupakan masakan yang berbahan dasar dari beras yang dimasak dan dibentuk dengan alat bantu masak yang disebut *kukusan*. Tumpeng beserta lauknya yang berupa sayuran (*keluban*), telur, tempe, tahu, daging, ikan asin, rempeyek dan sebagainya ini melambangkan harapan kemakmuran keluarga. Semoga keluarga dapat diberi kemurahan rejeki sehingga dapat menikmati makanan bergizi. Tumpeng juga menunjukkan tekat keluarga untuk senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilambangkan dalam bentuk kerucut yang lancip keatas. Artinya agar manusia berbakti kepada yang diatas yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Pringgawidagda, 2003: 17). Pendapat lain tumpeng dapat diartikan *tumuju marang barang sing lempeng* yang berarti kita sebagai manusia harus selalu memuji, tata dan patuh kepada Allah dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Allah.

Menurut Tashadi dalam Nugraheni (2008: 45) menyatakan bahwa tumpeng melambangkan manifestasi yang menggambarkan hidup manusia yang tidak lepas dari kosmologinya. Tumpeng berbentuk piramid, secara vertikal

melambangkan bahwa manusia itu menyembah kepada Tuhan. Adapun bagian bawah tumpeng yang berbentuk melebar ini secara horisontal melambangkan hubungan manusia dengan sesamanya. Nasi tumpeng berwarna putih mempunyai makna bahwa manusia harus selalu berusaha untuk membersihkan diri dari segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya.



Gambar 7 Tumpeng/*bucu*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tumpeng merupakan salah satu bentuk *sodaqoh* yang dibuat berdasarkan tuntutan adat yang berlaku. Tumpeng atau orang Jawa menyebutnya *bucu* berbentuk kerucut dan menatap lurus keatas, hal ini dimaksudkan bahwa segala hal didunia tujuannya sama yaitu menghadap Yang Kuasa. Bentuk tumpeng dibuat bawah bundar dan besar ini merupakan gambaran hajat peminat *kiblat papat, lima pancer* yang dijadikan satu dan diminta ikhlasnya para sesepuh agar turut mendo'akan.

2. Inkung

Inkung adalah makanan yang berbahan dasar ayam jantan cemani (ayam jantan yang berwarna hitam) dimasak dengan jeroan, tidak dipotong-potong dan ditali agar saat disajikan ayam tidak berubah bentuk. Cara memasak ingkung berbeda dengan memasak ayam biasa. Adapun proses memasak ingkung ayam harus dibersihkan dahulu (*diwudhuni*) tidak dipotong-potong akan tetapi bagian kepalanya dimasukan kedalam tubuh ayam dan kakinya beserta badan ayam diikat menggunakan *welad*.

Inkung sering digunakan dalam upacara tradisional Jawa seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*. *Slametan* sebelum tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan menggunakan ingkung sebagai *ubarampe*. Inkung oleh masyarakat dimaknai sebagai wujud penyerahan diri manusia seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dikarenakan bentuk ingkung biasanya tertali rapat seperti bentuk badan manusia saat sujud, akan tetapi ingkung yang digunakan sebagai *ubarampe* biasanya talinya dilepas.

Sumaryono dalam Handayani (2008: 70) menyatakan bahwa ingkung dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyerahan diri ini dilakukan setelah manusia membersihkan diri dari segala dosa-dosa yang telah diperbuat. Jika penyerahan diri itu dilakukan dengan tulus ikhlas maka akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Suhardi dalam Handayani (2008: 70) yang menyatakan ingkung melambangkan bentuk dan sikap ketulusan dari warga masyarakat yang memberikan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur mereka.

Makna yang terkandung di dalamnya, bahwa apapun yang dilakukan dengan tulus iklas akan membawa manfaat yang besar bagi hidupnya dan bahwa manusia ada itu karena ada yang mengadakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Sunjata dalam Nugraheni (2008: 46) ingkung ayam berupa ayam yang dimasak secara utuh diberi bumbu tidak pedas dan santan. Ingkung melambangkan manusia ketika masih belum mempunyai kesalahan atau masih suci selain itu ingkung juga melambangkan kelakuan pasrah atau menyerahkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Endraswara (2003: 254) menyatakan bahwa ingkung melambangkan cita-cita manunggal yang dilaksanakan secara manengku. Hal itu mengingatkan karena ingkung berasal dari menengku. Beberapa pendapat mengenai makna ingkung menunjukkan bahwa ingkung merupakan salah satu simbol keikhlasan diri.

“Ikgung kuwi kanggo sarana nalika slametan, ingkung sakwise didongani banjur dibagi-bagi, sapa wonge kang wis entuk bagian ingkung mau ora enthuk diijolke marang liyan merga apa saka ingkung mau bisa digawe gambaran nalika manungsa urip ana ing donya kedahipun nrima ing pandum (CLW.01).”

Terjemahan: Ingkung merupakan salah satu *ubarampe* yang digunakan ketika *slametan*. Setelah dibacakan do'a ingkung tersebut dibagi rata. Bagi siapapun yang mendapat bagian ingkung tersebut tidak boleh ditukarkan dengan bagian orang lain, hal ini sebagai gambaran bahwa manusia ketika hidup didunia harus selalu menerima semua yang sudah digariskan dari Tuhan Yang Maha Esa (CLW.01).

“Ingkung minangka lambang wong sujud, minangka panghargyan keagungan, pasrah dhateng Gusti ingkang disuir-suir dibagi rata yen saksampune diujubake minangka pralambang supayane manungsa iku bisa nampa ing pandum (CLW.02). “

Terjemahan: Ingkung sebagai lambing orang sujud, sebagai penghargaan terhadap keagungan, pasrah kepada Tuhan, yang dibagi-bagi secara merata itu dapat diibaratkan sebagai peringatan agar manusia selalu menerima apa yang sudah digariskan oleh Tuhan (CLW.02).



Gambar 8 Inkung
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Dapat disimpulkan bahwa inkung adalah daging ayam yang masih berbentuk ayam tanpa dipotong-potong hanya dibersihkan kotoran saja. Inkung biasanya diambil dari ayam kampung. Ketika *slametan* inkung dibagi-bagi secara merata dan ketika seseorang tersebut telah mendapatkan bagian inkung sendiri-sendiri tidak boleh ditukar dengan bagian yang didapatkan oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang harus dapat menerima semua bagian dan jatah yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa dan ketika seseorang tersebut hidup dalam lingkungan masyarakat tidak diijinkan merebut hak orang lain karena sudah mendapat hak dan kewajiban masing-masing.

3. Bubur *Abang-putih*

Bubur *abang putih* merupakan salah satu wujud kepercayaan kejawen yang diambil dari orang Banyuwangi yang menganggap bahwa mitos Minak Jingga dan isterinya Sita sebagai simbol reproduksi (Beatty dalam Endraswara, 2003: 6). Hal ini dapat dianut dari kata Jingga (merah) dan Sita (putih). Warna merah dan putih adalah gambaran sesaji bubur abang putih (bubur nasi yang

berwarna merah dan putih) yaitu representasi asal usul manusia berasal dari ibu dan ayah.

Bubur *abang putih* yang digunakan dalam pelaksanaan *slametan* sebelum tradisi *dhun-dhunan* melambangkan suatu harapan agar kedua orang tuanya memaafkan kesalahan anaknya yang sedang mengadakan hajat (tekad hidup, kelangsungan hidup manusia) dan melambangkan pada air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkannya. Sedangkan bubur putih dimaknai sebagai lambang harapan kepada orang tuanya agar supaya anaknya memiliki kesucian hati. Bubur *abang putih* sebagai pertanda bersatunya rasa cinta ayah bunda sehingga menyatukan kama berwarna putih dari ayah dan kama merah dari ibu.



Gambar 9 Bubur Putih
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“Bubur abang putih kuwi nduweni rong warna kang beda ya saka bedane warna mau bisa didadekake gambaran sifate manungsa. Sifate manungsa kuwi mau bisa dibedake dadi loro yaiku sifat ala lan sifat becik. Sifat ala digambarke warna bubur abang, bubur putih kanggo gambaran sifate manungsa kang becik (CLW.01).”

Terjemahan: *Abang putih* merupakan dua warna yang bertentangan dan berbeda jauh dapat diibaratkan seperti sifat manusia. Perbuatan manusia dibagi menjadi dua golongan yaitu sifat baik dan sifat buruk (CLW.01).



Gambar 10 Bubur abang
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“ *Abang putih kuwi minangkane gambaran saka getih abang lan putih kang mili ana ing awak manungsa. Bubur abang putih iki gunane kanggo ngormati marang sedulur pancer kakang kawah adhi ari-arine manungsa* (CLW.02).”

Terjemahan: Warna merah dan warna putih dapat digunakan sebagai pengibaratkan bahwa manusia terbentuk dari dua darah dalam hidupnya yaitu darah merah dan darah putih yang sampai saat ini masih mengalir dalam setiap tubuh manusia. Bubur *abang putih* juga dapat digunakan sebagai dasar agar manusia itu selalu ingat dengan *sedulur pancer* yang menemani kita sebelum lahir atau sering disebut dengan *kakang kawah adhi ari-ari* (CLW.02).

4. Berbagai macam Jangan

Salah satu contoh sayur (*janagan*) yang digunakan sebagai *ubarampe* dalam *slametan* yaitu tumis kacang. Tumis kacang adalah masakan yang berbahan dasar kacang panjang dimasak dengan bumbu dan ditumis. Kacang panjang melambangkan bahwa orang hidup di dunia ini penuh dengan rintangan yang panjang. Hal itu berarti bahwa tujuan manusia hidup itu jauh kedepan sehingga

untuk menghadapi hidup harus memiliki pandangan yang luas. Warna hijau kacang dihubungkan dengan kesuburan yang menunjukkan kehidupan masyarakat yang makmur. Kacang panjang mudah diperoleh dan harganya pun murah hal itu menunjukkan jiwa rendah hati yang harus dijadikan teladan. Pernyataan ini merupakan petunjuk bahwa manusia harus tau diri dan tidak sombong terhadap sesama. Menurut Endraswara (2003: 254) menyatakan bahwa kacang panjang dalam kehidupan sehari-hari semestinya manusia berpikiran panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pemikiran picik (*mulur mungkeret nalar pating saluwir*), sehingga dapat menanggapi segala hal dengan kesadaran.



Gambar 11 *Ubarampe* sayur dalam *slametan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Sedangkan tumis kacang yang digunakan dalam tradisi *dhun-dhunan* memiliki makna bahwa rintangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat itu sangatlah bermacam-macam, masalah satu terselesaikan pasti akan disusul dengan masalah yang lainnya. Dari permasalahan itu pulalah manusia dapat mengambil hikmah dari kehidupan yang terkadang menyenangkan tetapi tidak terlepas juga dari kehidupan yang terkadang menyakitkan. Tidak hanya tumis kacang, dalam

pelaksanaan *slametan* harus disediakan berbagai macam sayur yang biasanya terdiri dari sayur kacang, kering, mie, dan sayur buncis. Dari bermacam-macam sayur yang disediakan ini dapat menjadi pengibaratan kehidupan manusia di dunia. Bahwa ketika manusia hidup bermasyarakat akan selalu merasakan manis, pedas, asin dan pahitnya hidup bermasyarakat yang kadang dapat menimbulkan rasa senang dan susah ketika hidup bermasyarakat.

5. Daun Pisang Ujungan

Dalam pelaksanaan *slametan* dalam tradisi *dhun-dhunan* diharuskan ada daun pisang ujungan, hal ini dimaksudkan sebagai pengibaratan sifat manusia yang selalu mempunyai ujung yang akhir-akhirnya manusia tersebut ditakdirkan tidak dapat hidup tanpa orang lain dan telah menjadi kodrat bahwa ketika seseorang hidup dalam lingkungan masyarakat akan *sambat wara* dengan lingkungan setempatnya. Sedangkan bentuk dari daun pisang ujungan itu sendiri terdapat *debok* yang menjadi pembatas ditengah-tengah ujung, diibaratkan seperti kehidupan manusia yang harus melangkah sesuai bagian-bagiannya masing-masing dan tidak boleh mengambil hak orang lain.

“Uwong slametan kuwi mesti butuhake godhong gedhang mergane godhong gedhang kuwi mau bisa didadekake simbol minangkane manungsa urip ning masyarakat kuwi ora dijinke ngrusuhi hak tanggane. Kayata wujud godhong gedhang mau mesti dibatesi karo debok,ora beda karo uripe manungsa dibatesi hak lan kewajiban beda-beda siji lan sijine uwong (CLW.01).”

Terjemahan: *slametan* pasti membutuhkan daun pisang karena daun pisang tersebut dijadikan simbol ketika manusia hidup bermasyarakat tidak diijinkan mengganggu hak orang lain. Seperti wujud daun pisang yang dibatasi oleh *debok*, tidak jauh beda seperti kehidupan manusia yang dibatasi oleh hak dan kewajiban yang berbeda-beda satu sama lain (CLW.01).

6. *Sega Golong*

Anggapan bahwa *sega golong* termasuk didalam *ubarampe (sajen)* dalam tradisi *dhun-dhunan* hakikatnya telah meliputi hidup dan kehidupan manusia sepanjang pengertian Jawa dan sebagai lambang kesetiaan dan kecintaan pula kepada bumi kelahiran dengan segala hasilnya (Yuwono dalam Handayani, 2008: 71). *Sega golong* melambangkan permohonan semoga pelaku budaya sesudah melaksanakan upacara tradisional, baik raja maupun keluarganya mendapat kemakmuran (Puspitasari dalam Handayani, 2008: 73).

Sega golong yaitu nasi yang dibentuk bulat atau menyerupai bola tenis. Nasi golong merupakan nasi yang dikepal-kepal dengan tangan sehingga membentuk bulatan yang padat. *Sega golong* dalam *slametan* tradisi *dhun-dhunan* mengandung makna bahwa *sega golong* mempunyai makna bahwa suatu tekat harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh terkena gangguan dari pihak manapun. Dengan bersatunya hati, dengan teguh beserta dengan kebulatan tekat maka yang dicita-citakan akan berhasil atau terlaksana. *Sega golong* yang dibulat-bulat mempunyai makna agar orang tersebut mempunyai tekat yang bulat sehingga cita-citanya akan tercapai dan mengandung makna kebulatan tekat dari yang menyertakan *ubarampe* untuk satu tujuan yaitu menghormati leluhur dan sebagai wujud bakti kepada Tuhan. Bersujud kepada Tuhan hendaknya didorong oleh rasa yang bulat. Selain itu, *sega golong* dalam pelaksanaan *slametan* dalam tradisi *dhun-dhunan* sebagai simbol penghormatan terhadap hari pasaran (*weton*) yang jumlahnya ada lima yaitu *pon, wage, kliwon, manis dan pahing*.

“*Nalikane uwong slametan kuwi ubarampene kudu ana sega golong kang cacache lima. Nanggopa kudu cacache lima?merga sega golong kang cacache lima*

kuwi mau gawe simbol kanggo ngormati marang etung-etungan weton utawa pasaran jawa (CLW.01).”

Terjemahan: *Sega golong* dalam pelaksanaan *slametan* dalam tradisi *dhun-dhunan* harus berjumlah lima yang dimaksudkan untuk menghormati hari dan pasaran yang berjumlah lima (*Pon, Wage, Kliwon, Manis, dan Pahing*) (CLW.01).

7. Gorengan



Gambar 12 Gorengan
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“Ora beda adoh saka jangan mau, nalika slametan ya butuh gorengan. Gorengan kuwi ana wera-werna, ana kang rasane enak, kemriyik, ana sing atos, ana sing keras kuwi mau pralambang kaya sifat manungsa kang ana sing kalem, ana sing atos ya ana sing kasar (CLW.01).”

Terjemahan: tidak jauh beda dengan sayur tadi, ketika slametan juga membutuhkan gorengan. Gorengan bermacam-macam, ada yang rasanya enak, gurih, renyah, ada juga yang keras hal ini diibaratkan seperti sifat manusia itu sangat bermacam-macam, ada yang lemah lembut ada juga yang bersifat kasar (CLW.01).

8. Air Kobokan

Kobokan merupakan air yang menjadi tempat cuci tangan ketika *slametan*. Air *kobokan* dapat diibaratkan untuk mensucikan diri dari perkara-perkara yang tidak baik sebelum pelaksanaan hajat tradisi *dhun-dhunan* itu dilaksanakan.



Gambar 13 *banyu kobokan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“*Sakbare slametan mau rampung banjur ana banyu kang dadi kobokane uwong-uwong kang teka ngambeng slametan mau. Banyu kobokan iku mau kangge pralambang bilih kabeh lelakon keluarga kang duweni hajad mau sampun suci saha resik (CLW.01).*”

Terjemahan: sesudah *slametan* selesai disediakan air kobokan, air kobokan sebagai simbol untuk membersihkan semua kesalahan atau halangan yang akan ditemui oleh pemilik hajat ketika akan melaksanakan tradisi *dhun-dhunan* (CLW. 01).

Setelah *slametan* atau *bancakan* tadi dilaksanakan maka disusul dengan pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*. Sama halnya dengan *slametan* atau *bancakan*, dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* juga harus mempersiapkan berbagai macam *ubarampe* yang harus disediakan. *Ubarampe* yang harus tersedia dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* antara lain sebagai berikut:



Gambar 14 *Ubarampe dhun-dhunan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Keterangan:

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| 1. Bubur candil | 7. Jagung dan Padi |
| 2. Tangga tebu | 8. Bolah, benang dan jarum |
| 3. Buku dan Pensil | 9. Kinang |
| 4. Kembang Telon | 10. Sisir (<i>jungkat</i>) |
| 5. Telur | 11. Kaca (<i>Pangilon</i>) |
| 6. Klasa gelaran | 12. Al-Qur'an |

1. Bubur Candil

Bubur candil merupakan *ubarampe* atau *sajen* yang pokok. Dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* yang menjadi ciri khasnya yaitu adanya bubur candil.

“Ora dhun-dhunan jenenge yen ora ana bubur candil. Bubur candil kuwi salah sijine syarat kang utama nalika dhun-dhunan. Kenapa kudu bubur candil dudu bubur liyane? pitakonan kuwi bisa dijawab sarana didelok saka wujudte bubur candil dewe mau kang mbrinjil-mbrinjil kasar, lengket, legi lan kadang

kasar. Saka bentuk mau bisa kanggo gambaran nalika bocah kuwi mengkone bakal glakoni urip kang kebak alangan kaya wujudte bubur mau kang mbrinjili. Urip kuwi kadang manis rasane tapi yo kadang pait uga (CLW.01). “

Terjemahan: bukan *dhun-dhunan* namanya kalau tidak menggunakan bubur candil. Bubur candil memiliki rasa yang manis, lengket dan tidak halus parasnya. Hal ini sebagai pengibaratan ketika seorang anak yang nantinya akan tumbuh dewasa menghadapi kehidupan yang banyak cobaannya walaupun terkadang hidup itu sendiri terasa manis (CLW.01).



Gambar 15 Bubur Candil
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Bubur candil biasanya dibungkus *takir* akan tetapi karena pergeseran zaman mempengaruhi penggunaan sarana dan prasarana dalam tradisi *dhun-dhunan*. *Takir* dibuat dari daun pisang yang dibentuk persegi dan pada kedua sisinya diberi sundhuk yang terbuat dari lidi (*sodo*). Bubur candil mempunyai rasa yang manis, tetapi bentuknya yang tidak halus, lengket dan banyak terdapat brinjilan candil didalamnya, hal ini yang menyebabkan bubur candil dijadikan sebagai *ubarampe* utama dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*.

Seperti halnya kehidupan manusia terkadang terasa manis tetapi dalam perjalanannya pasti tidak dapat mulus sesuai keinginan kita terkadang hidup itu banyak halangan yang selalu berurutan. Prosesi ketika sang anak diinjakan kedalam bubur candil yang telah dibungkus *takir* dipercaya sebagai simbol untuk

mengenalkan bumi pertiwi agar sang anak tidak merasa kaget nantinya ketika menghadapi keadaan di dunia yang penuh dengan masalah yang diibaratkan seperti candil dalam bubur tersebut.

2. Tangga (*andha*) Tebu

Tebu dapat diartikan *mantebe kalbu*. Ketika pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* terdapat *ubarampe* tebu yang nantinya akan dipanjati sang anak, hal ini mempunyai maksud bahwa seorang anak diharapkan selalu memikirkan segala sesuatu yang akan dilakukan sesuai dengan hati dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Seorang anak harus menggunakan *unggah-ungguh* ketika bertindak agar anak terbiasa menghargai orang yang lebih tua agar kelak anak tersebut dapat mempunyai hati yang bijaksana. Tebu selalu menjadi panjatan anak dalam posisi berdiri, hal ini sebagai pengibaran manusia selama hidup didunia selalu ingin mendapatkan gelar dan pangkat yang lebih baik dari sebelumnya. Usaha untuk mendapatkan kemajuan itu semua diawali dari bawah menuju ke atas.



Gambar 16 Tangga/*andha* Tebu
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“Manjat utawa menek andha tebu nalika dhun-dhunan kuwi mau wis dadi tradisi kang ora bisa ditinggalke. Tebu bisa diartekne antebing kalbu. Bocah kang arep didun-dunake mau kudune duwe ati kang manteb nalika arep nglakoni apawae kang dianggep becik kanggo uripe. Ora mung saka alesan mau ananging saka tebu iki mau bisa kanggo gambaran panghormatan kaliyan wong kang luweh tua amerga nalika bocah duwe kekeparepan kedahipun rerembungan karo uwong kang luwih tua (CLW.01).”

Terjemahan: memanjat tangga yang terbuat dari tebu ketika *dhun-dhunan* itu sudah menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Tebu dapat diartikan kemantapan hati, anak yang akan *didhun-dhunkan* diharapkan mempunyai hati yang mantap ketika akan menjalani segala hal yang dianggap baik untuk hidupnya. Tidak hanya dari alasan tadi akan tetapi dari tebu ini dapat dijadikan gambaran penghormatan untuk orang yang lebih tua karena ketika anak mempunyai keinginan seharusnya bermusyawarah dengan orang yang lebih tua (CLW.01).

3. Beras Kampirata

Beras kampirata atau sering disebut dengan beras emas. *Beras kampirata* mempunyai makna diharapkan seorang anak mempunyai sifat seperti emas yang mahal dan selalu dibutuhkan oleh orang lain. Jika seorang anak telah mempunyai sifat seperti emas dalam kehidupannya dapat menghormati orang lain, selalu berbakti kepada orang tua dan mempunyai ahlak dan perilaku yang terpuji dengan sendirinya anak tersebut akan mempunyai tempat dan nama tersendiri dimata masyarakat dan akan selalu dihargai oleh orang lain.



Gambar 17 Sesepeuh desa menyebarkan *beras kapidata*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“*Beras kapidata kuwi beras biasa kang diwenehi warna kuning saka kunir. Beras kuwi banjur dadi simbol kanggo nggambarake kekeparepan wong tua nalika anakke dipun dhun-dhunake. Wong tua gadah kekeparepan supaya nalika gede bocah mau bisa dadi bocah kang bisa mikul dhuwur mendhem jero marang wong tua, nduweni sifat kang mulia kaya ibarate emas kang larang tur dipingini kabeh uwong supaya nduwe (CLW.01).*”

Terjemahan: *berasm kapidata* adalah beras putih biasa yang diberi warna kuning dari kunyit. *Beras kapidata* menjadi simbol pengibaratan keinginan orang tua kepada anak yang sedang *didhun-dhunake* agar kelak anak tersebut berbakti kepada orang tua dan mempunyai hati mulia diibaratkan seperti emas yang harganya mahal dan semua orang mempunyai hasrat untuk memilikinya (CLW.01).

4. Kembang Telon

Kembang telon merupakan kumpulan dari tiga macam bunga yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga. Bunga kenanga termasuk jenis bunga yang disukai oleh bangsa jin atau mahluk halus, bunga mawar digunakan biasanya berwarna merah atau putih. Bunga mawar merah digunakan sebagai lambang darah yang mengalir dari sang ritualis sedangkan bunga mawar warna putih dilambangkan

sebagai kesucian hati. Keberadaan bunga dalam sebuah tradisi Jawa sangat penting karena masyarakat Jawa menganggap bunga adalah simbol keharuman.

Sekar telon yaitu bunga terdiri dari tiga macam, melati, kenanga dan mawar. Sekar telon melambangkan kehidupan manusia berkenaan dengan sifat manusia yang serba tiga. Hakikat manusia itu ada tiga yaitu: hidup, yang menghidupi dan menjalankan kehidupan, kodrat manusia terdiri dari tiga yaitu lahir, berkembang biak dan mati. Menurut Pringgawidagda (2003: 14) kembang telon terdiri dari melati, kanthil dan kenanga. Telon berarti (*telu+an*) artinya tiga, ketiga bunga berbau harum mengandung harapan agar dalam menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat senantiasa mengedepankan keharuman nama.



Gambar 18 *Kembang Telon*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

Kembang telon terdiri dari kembang kanti (*kumantil*), kembang kenanga (*donga*). Apapun jenisnya yang namanya kembang itu pasti wangi. Hal ini yang

menjadi dasar pengibaratan sifat seorang anak setelah *didhun-dhunake* diharapkan mempunyai sifat yang wangi, berkelakuan baik dalam bermasyarakat dan selalu meminta restu atau do'a dari kedua orang tua sebelum bertindak, "*Kembang telon ingkang kagem sajen iku mawar, kenanga saha kantil mergane supaya anak mau bisa duwe sifat lan tingkah laku ingkang tansah arum utawi becik* (CLW.02)."

Terjemahan: kembang telon yang digunakan sebagai *ubarampe* itu terdiri dari bunga mawar, kenanga dan kanthil. Diharapkan agar anak kelak ketika dewasa mempunyai sifat yang terpuji (CLW.02).

5. Telur

Telur utuh banyak digunakan sebagai *ubarampe* dalam setiap upacara adat tradisi Jawa. Orang Jawa percaya telur tersebut penuh akan simbolisasi. Menurut Jandra dalam Nugraheni (2004: 40) telur utuh melambangkan kebulatan dengan tujuan sebab telur terdiri dari:

- a. Cokelat pada kulit luar mengandung makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita.
- b. Merah pada kulit lunak mengandung makna keuletan dan keberanian.
- c. Putih pada lapisan putih telur mengandung makna kesucian hati
- d. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan dan kewibawaan.
- e. Hijau pada lapisan terdalam titik telur mengandung ketenangan.

Menurut Paramita dalam Handayani (2008: 114) makna simbolik telur sebagai pengharapan agar keturunan mereka (*pepundhen*) menjadi manusia utama merupakan bukti bahwa keberadaan telur sebagai sesaji memiliki makna terpenting.

Menurut Endraswara (2003: 254) telur merupakan lambang *wiji dadi* (benih) terjadinya manusia. Telur itu berbentuk bulat yang dapat diibaratkan sebagai *gumolonge ati*. Telur sebagai *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan* mempunyai makna memacu semua keputusan sebelum bertindak harus bulat bergantung pada niatan dari hati sendiri. Telur dapat diibaratkan sebagai bibit seseorang akan menjadi baik atau buruk tergantung yang mengengkrami. Sama halnya dengan seorang anak akan dapat berkembang dengan ahlak yang baik atau buruk tergantung pada didikan yang diberikan oleh orang tuanya.

“*Endhok kuwi duweni karep gambarake gumolonge ati. Nalika bocah mau didhun-dhunake ana ubarampe endhok kuwi piranti kanggo pangarep-arep supaya anak mau bisa duwe tanggungjawab nalika mutusake kabeh lelakon (CLW.01).*”

Terjemahan: Telur dapat diartikan sebagai *gumolonge ati* atau kemantaban hati. Hal ini yang mendasari keinginan orang tua ketika kelak sang anak dewasa dapat memikirkan segala perbuatan yang akan dilakukannya (CLW.01).

6. Klasa Gelaran

Ketika pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* menggunakan klasa gelaran bertujuan sebagai pengibaratan *gumelaring jagad* sebagai jagad pakeliran tempat hidup manusia yaitu bumi pertiwi.



Gambar 19 klasa gelaran
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“Klasa gelaran mau minangkane pangibaratan gumelaring jagad saisine, supayane si jabang bayi mengkone ora kaget nalika urip ana ing jagad kang gede lan rame (CLW.01). “

Terjemahan: klasa gelaran diibartkan sebagai wujud dunia yang begitu luas, dan diharapkan ketika sang ana beranjak dewasa tidak akan kaget saat menjalani kehidupan didunia yang begitu luas dengan segala cobaan yang ada (CLW.01).

7. Jagung dan Padi

Jagung dan padi merupakan contoh dari hasil pertanian yang dapat dijadikan menjadi mata pencaharian masyarakat. Jika seorang anak mengambil *ubarampe* yang berupa jagung dan padi ketika *dhun-dhunan* dapat dipercaya bahwa anak tersebut akan sukses dalam bertani.



Gambar 20 Jagung dan Padi dalam *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan*
(Foto oleh Fitri Adri Yani, 2011)

“Jagung saha pari kuwi mau minangkane hasil bumi kang tekan saiki isih akeh kang nandur. Saka hasil bumi mau bisa didadekake mata pencaharian kanggo masyarakat. Nalika bocah kang didhun-dhunake mau jipuk jagung utawa pari iki bisa dipercaya bilih bocah mau bakal pinter tetanem (CLW.01).”

Terjemahan: jagung dan pari merupakan hasil bumi yang sampai saat ini masih banyak ditanam oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan. Ketika anak yang sedang *didhun-dhunake* mengambil jagung atau padi dapat dipercaya kelak sang anak akan pintar dan cocok dalam mencari rezeki dibidang pertanian (CLW.01).

8. Bolah, Benang, dan Jarum

Bolah, benang dan jarum merupakan alat untuk menjahit bahan atau pakaian yang sudah robek. Dapat diibaratkan sama halnya dengan sifat manusia, ketika seorang manusia itu sudah cacat dimata orang lain hendaknya manusia tersebut memperbaiki segala hal yang dinilai cacat. Dengan cara memperbaiki hati dan pikiran agar dapat berubah lebih baik.

“Ora beda karo klambi, sifate manungsa ya duweni suwek. Suwek sifate menungsa iki diibartke kaya kesalahan-kesalahan kang wis digawe saka polah tingkah laku manungsa kuwi nalika urip ana ing donya. Saka kedaden mau barang kang wis suwek mau butuh dijahit. Benang saha dom iki diibaratke kanggo njahit kelakuan kang wis kelakon sing ora becik (CLW.01).”

Terjemahan: tidak jauh beda dengan pakaian, sifat manusia juga ada yang sobek, sifat manusia yang sobek ini dikarenakan perbuatan yang tercela atau kurang baik. Sesuatu hal atau barang yang sudah sobek biasanya perlu dijahit agar kembali rapat sama halnya dengan sifat manusia. Bolah dan benang diibaratkan untuk menjahit semua perbuatan yang sudah sobek (CLW.01).

9. Kinang

Kinang terdiri dari *gambir, enjet, jebug* dan *suruh*. *Gambir* yang berwarna kuning melambangkan kecantikan. Bukan kinang namanya jika semua hal yang berkaitan dalam kinang belum terkumpul menjadi satu, ini mempunyai maksud ketika seorang anak mempunyai keinginan diharapkan anak tersebut dapat memikirkan terlebih dahulu dengan matang.

“*Hudu kinang jenenge yen durung kumpul gambir, suruh, enjet lan susure. Kinang iki bisa dadi pralambang diarepke anak kuwi bisa mikir saha ngumpulke unek-unek kang kudu dipilah-pilah nalika urip supayane lelakon kang dilakoni kuwi ora ngrugeni awake dewe saha awake wong liya* (CLW.01). *Suruh kuwi mau bisa diarteke ngangsu kawruh* (CLW.02).”

Terjemahan: kinang itu terdiri dari *gambir, suruh, enjet* dan *susur*. Kinang diibaratkan sebagai pengharapan orang tua kepada anaknya, ketika anak memiliki keinginan harus selalu difikir secara matang dengan cara mengumpulkan segala pikiran agar tidak berdampak negatif untuk kehidupannya dan kehidupan orang lain (CLW.02).

Daun sirih dalam tradisi *dhun-dhunan* ini dapat dimaknai untuk menolak kekuatan-kekuatan jahat atau untuk tolak balak. Daun sirih dapat menyembuhkan berbagai penyakit, maka daun dapat dianggap untuk menolak balak atau nolak segala kekuatan jahat yang mengganggu.

10. Sisir (*Jungkat*)

Sisir digunakan untuk dandan yang berfungsi untuk merapikan rambut yang berantakan. Sisir merupakan *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan* yang

dimaksudkan agar kelak anak dapat instropeksi diri dan menata dirinya menjadi lebih rapi dalam berpenampilan dan rapi dalam bersikap seperti halnya fungsi sisir pada umumnya.

“Jungkat iki gunane kanggo ngrapikake rambut kang morak marik tanpa aturan. Ora beda kaya to sifate saha kelakuane manungsa kang mobat mabit mosak masik kuwi kudu bisa didandani dadi tingkah kang tata manut aturan kang mlaku ana ing desane dewe-dewe. Sisir iki diibaratake kanggo nata tingkah polah manungsa kang wis ora manut saka aturan (CLW.01).”

Terjemahan: fungsi sisir pada dasarnya adalah untuk merapikan rambut yang tidak rapi, sama halnya dengan sifat manusia yang terkadang tanpa aturan dan keluar dari norma serta tata aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sisir diibaratkan sebagai simbol untuk merapikan segala tata kelakuan manusia yang telah keluar dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (CLW.01).

11. Kaca (Pangilon)

Fungsi kaca pada umumnya adalah untuk berkaca ketika berdandan agar dapat melihat kondisi fisik seseorang pada umumnya. Sama halnya dengan maksud dari *ubarampe* sisir yang terdapat dalam tradisi *dhun-dhunan*, sisir disini diibaratkan sebagai gambaran pangilon perbuatan manusia, perilaku setiap harinya diharapkan seorang anak yang sudah *didhun-dhunake* kelak ketika dewasa tidak hanya cantik fisik akan tetapi juga cantik hati dan perbuatan yang dapat dijadikan dasar *andhap asore awak*.

Hal tersebut yang dapat menjadi dasar seorang anak akan selalu berfikir sebelum menjalankan perbuatan dan keinginannya. Dan siap menanggung segala imbalan dari segala perbuatan yang telah dilakukan ketika di dunia sampai di akhirat nanti, *“pangilon utawa kaca mau kanggo simbol ngaca. Ngaca nang uripe*

manungsa kuwi ora mung ngilo ayune rai ananging minangka ngiloni ayune ati.

Ayune ati kuwi bisa didelok saka kelakuan kang apik (CLW.01)."

Terjemahan: kaca merupakan simbol yang digunakan tidak hanya untuk mengaca fisik atau kecantikan seseorang, dalam hal ini kaca yang diartikan sebagai pengaca atau *pangilone lakon* yaitu mengaca diri sendiri yang dilihat dari kelakuan baik atau buruk (CLW.01).

12. Al-Qur'an

Seperti yang telah diketahui bahwa landasan dan petunjuk ketika seseorang itu hidup didunia adalah Al-Qur'an. Diharapkan bahwa seorang anak itu dapat mengenal petunjuk dan dasar kehidupannya sejak dini agar tidak akan tersesat ketika dia akan beranjak dewasa.

"Al-Qur'an kuwi minangkane pedoman urip manungsa. Bocah iki mau mengkone bakal nglakoni urip kang pedomane saka Al-Qur'an mau supayane bocah iki ora manut dalam kang ora patut diambah (CLW.01)."

Terjemahan: Al'Quran merupakan tuntutan dan pedoman bagi manusia ketika manusia hidup didunia. Diharapkan anak tersebut dapat memilah-milah perbuatan yang dilakukannya ketika hidup didunia sesuai dengan norma dan aturan serta pegangan yaitu Al-Qur'an (CLW.01).

13. Rokok (*Udud*)

Menurut Haryani dalam Nugraheni (2004: 55) dalam selamatan *weton*, rokok digunakan untuk *ngawruhi* mahluk yang tidak kelihatan.

Udud dapat diartikan *ndudud*, *ndudud* disini mempunyai maksud *ndudud perkara* atau menata hati agar dapat memahami dan mengerti keadaan yang

sedang dihadapinya. Seorang anak harus mempunyai rasa sabar dan ikhlas dalam menerima semua keadaan dalam hidup.

“Udud kuwi bisa diartike ndudud perkara, ndudud perkara nang kene yaiku ndudud perkara kang wigati apik kang kudu dilakoni nalikane urip. Ya kinang suruh lan udut iku kanggo nglambangke ndudut kawruh supayane si jabang bayi kui bisa mikir apik saka eleke sak durunge nglakoni perkara nang ndonya (CLW.01).”

Terjemahan: rokok dapat diartikan sebagai pemicu untuk memikirkan segala tingkah yang akan diperbuat seorang anak ketika hidup (CLW.01).

14. Kembang Setaman

Bunga setaman melambangkan suatu permohonan agar anak menjadi harum dalam sikap dan perbuatan. Sekar setaman melambangkan sifat suci dan setiap langkah hidup yang akan dijalani oleh manusia sebagai ungkapan rasa hormat kepada arwah para leluhur. Bunga sebenarnya melambangkan sifat suci dalam tingkah hidup yang dijalani. Selain itu juga mengungkapkan rasa hormat kepada arwah leluhur dan juga mengungkapkan rasa syukur karena telah diberikan kedamaian dalam hidupnya. Bunga yang memiliki aroma harum, makna yang terkandung didalamnya adalah supaya manusia mengagungkan nama Tuhan yang telah memberikan kehidupan yang tentram dan damai. Menurut Pringgawidagda (2003: 5) sekar setaman disini bukan berarti bunga yang berada di taman, tetapi dapat diwakili oleh bunga mawar, melati, kantil atau kenanga.

Tashadi dalam Nugraheni (2004: 46) menyatakan bahwa bunga yang digunakan dalam upacara saparan di Wonolela merupakan simbol keharuman nama ki Ageng yang dalam perjuangannya selalu ditunjukkan untuk kepentingan

manusia. Kembang setaman sebagai lambang harapan agar anak kelak berwatak baik, mengharumkan nama keluarga, seperti kutipan berikut:

“Kembang setaman kuwi mau kanggo ngibaratake supayane anak mau nduweni kelakuan kang wangi kang bisa gawe bangga wong tuane lan supaya ora ngrugeni keluarga, kanca, lan lingkungane (CLW.02).”

Terjemahan: Kembang setaman diibaratkan sebagai perlambang pengharapan dari orang tua terhadap anaknya. Kelak ketika anak tersebut tumbuh dewasa dapat membawa nama harum kedua orang tuanya dan mempunyai kelakuan yang terpuji pula serta agar tidak merugikan keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya (CLW.02).

15. Buku dan Pensil

Seseorang yang berpendidikan tidak dapat lepas dari buku dan pensil dalam kehidupannya. Sama halnya ketika seorang anak mulai mengenal pendidikan pasti yang dikenalkan pertama oleh orang tuanya yaitu buku dan pensil. Diharapkan dari pengenalan kedua benda ini dapat memacu anak menjadi anak yang rajin dan cerdas dalam segala hal khususnya dalam pendidikan agar dapat menata masa depan yang akan dijalaninya kelak.

“Buku saha patelot iku mau kanggo sarana nalika bocah didhun-dhunake. Buku saha patelot mau bisa kanggo simbol yen umpama bocah mau njupuk piranti iki mau bisa digambarake mbesok gedhe bocah iku bakal pinter lan cerdas. Merga ap?merga saka buku lan patelot kuwi pirantine uwong sinau ngenal pendidikan (CLW.02). “

Terjemahan: buku dan pensil merupakan salah satu contoh sarana dan piranti dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*. Buku dan pensil sebagai simbol kecerdasan dan dipercaya ketika anak tersebut mengambil buku dan pensil kelak

ketika ia tumbuh dewasa akan menjadi orang yang pintar dalam pendidikan (CLW.02).

16. Uang Wajib

Uang wajib merupakan uang yang diberikan kepada pemimpin tradisi *dhun-dhunan*. Nilai uang tidak ditentukan, tetapi berdasarkan keikhlasan. Uang wajib dimaknai sebagai ucapan terima kasih kepada kaum dan modin yang telah menyampaikan tujuan dari *ubarampe* dan juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu jalanya tradisi *dhun-dhunan* tersebut.

“Duit wajib menika minangka srana supayane bisa didadeke salah siji gambaran sodaqoh. Duit wajib menika ora wajib lan ora meksa pira lan pirane manut kaliyan kekuatan wong kang duwe hajat mau duit wajib yaiku sarana kanggo ngujupake panuwunan terus duwit minangka wajib kanggo sing masrahake (CLW.02).”

Terjemahan: uang wajib sebagai perantara agar dapat dijadikan salah satu wujud *sodaqoh*. Uang wajib tersebut tidak harus dan tidak memaksa berapapun nominalnya tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat sebagai sarana untuk menyampaikan permintaan, uang itu sebagai wajib bagi yang memasrahkan (CLW.02).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

1. Prosesi Tradisi *dhun-dhunan*

Tradisi *dhun-dhunan* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang telah menjadi tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi *dhun-dhunan* merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua untuk mengenalkan bumi pertiwi kepada anaknya karena dipercaya ketika anak masih suci, budi pekertinyapun masih bergantung pada proses pengenalan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan ketika bayi berumur *pitunglapan* jika bayinya laki-laki dan *nemlapan* jika bayi yang akan *didhun-dhunake* itu perempuan. Tujuan tradisi *dhun-dhunan* untuk menghormati saudara *papat* sang anak yang sering disebut dengan *kakang kawah adhi ari-ari*.

Pelaksanaan Tradisi *dhun-dhunan* dimulai dengan *slametan*, adapun prosesi *slametan* meliputi:

- a) Persiapan segala sarana, prasarana beserta *ubarampe* yang dibutuhkan ketika *slametan*.
- b) Pembacaan Tahlil yang dipimpin oleh sesepuh desa yang esok harinya akan menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* dan diikuti oleh

warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

- c) Sambutan yang berisi santapan rohani yang menjelaskan tentang tradisi *dhun-dhunan* yang akan dilaksanakan esok harinya yang dipimpin oleh sesepuh desa.
- d) Pembacaan do'a (*ngujubake*).
- e) Pemotongan tumpeng dan pembagian ingkung beserta *ambeng* dan *ubarampe* yang telah disediakan.
- f) Pemberian berkat kepada warga yang telah datang mengikuti *slametan*.
- g) Sambutan dari tuan rumah sebagai pemilik hajat (mengucapkan terima kasih) karena warga masyarakat setempat telah bersedia mendo'akan (*ngujubake*) do'a dan harapan pemilik hajat.

Setelah *slametan* selesai dilaksanakan, pada esok harinya tradisi *dhun-dhunan* siap untuk dilaksanakan. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* meliputi:

- a) sesepuh desa menggondong dan membersihkan fisik anak yang akan *didhun-dhunake*.
- b) Selanjutnya sesepuh desa menyuruh kedua orang tua sang anak untuk menggelar tikar di depan pintu rumah dan menyiapkan *ubarampe* yang telah ditaruh diatas *tampah* untuk diletakkan didepan pintu.
- c) Sesepeuh desa menyiapkan beras *kampirata* (beras emas), dengan menghadap kiblat dan membaca do'a sesepuh desa menyebar beras *kampirata* ke empat arah yaitu *wetan*, *kidul*, *kulon* dan *lor* serta tengah.

- d) Anak diturunkan dan *ditetah* oleh sesepuh desa untuk selanjutnya kaki sang anak diinjakan kedalam bubur candil yang dibungkus *takir*.
- e) Selanjutnya, sang anak dinaikkan tangga (*andha*) yang terbuat dari tebu.
- f) Setelah itu, sang anak dibiarkan *mengkurep* dan *brangkangan* didekat *tampah* yang berisikan berbagai macam *ubarampe* yang telah disediakan oleh orang tua anak, sang anak dibiarkan mengambil salah satu *ubarampe* yang tersedia sebagai penggambaran apa yang dicita-citakan ketika dia dewasa.
- g) Setelah semua prosesi dilaksanakan, prosesi yang terakhir yaitu sang anak dimandikan dengan air *kembang setaman* yang terdiri dari bunga melati, mawar, kenanga dan kanthil.

2. Fungsi Pelaksanaan Tradisi *dhun-dhunan*

Pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* ini mengandung empat fungsi yang meliputi: fungsi spiritual, fungsi pelestarian tradisi, dan fungsi sosial.

3. *Ubarampe* Tradisi *dhun-dhunan*

Tradisi *dhun-dhunan* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal karena adanya kepercayaan dan anggapan bahwa tradisi *dhun-dhunan* sebagai usaha tolak balak dan wujud penghormatan terhadap *kakang kawah adhi ari-ari* yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan jika tradisi ini tidak dilaksanakan.

Kepercayaan terhadap nilai sakral yang terkandung dalam tradisi *dhun-dhunan* juga dipercaya oleh warga masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta

yang masih percaya bahwa tanah itu ada yang menjaga yaitu Dewa Penjaga tanah (Bathara Kala) sehingga tradisi *dhun-dhunan* harus dilaksanakan agar Bathara Kala tidak marah dan mengganggu kehidupan.

Tidak hanya prosesi tradisi *dhun-dhunan* saja yang mengandung nilai mistik kejawen, akan tetapi *ubarampe* yang digunakan dalam pelaksanaannya juga mengandung nilai mistik yang sangat sakral, *ubarampe* tersebut meliputi:

a. *Ubarampe slametan*, yang meliputi:

1. Tumpeng merupakan salah satu bentuk *sodaqoh* yang dibuat berdasarkan tuntutan adat yang berlaku. Tumpeng atau orang Jawa menyebutnya *bucu* berbentuk kerucut dan menatap lurus keatas, ini dimaksudkan bahwa segala hal didunia ini tujuannya sama yaitu menghadap Yang Kuasa. Bentuk tumpeng dibuat bawah bundar dan besar ini merupakan gambaran hajat peminat *kiblat papat, lima pancer* yang dijadikan satu dan diminta ikhlasnya para sesepuh agar turut mendo'akan.
2. Ingkung melambangkan bentuk dan sikap ketulusan dari warga masyarakat yang memberikan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur mereka. Makna yang terkandung didalamnya, bahwa apapun yang dilakukan dengan tulus ikhlas akan membawa manfaat yang besar bagi kehidupan dan bahwa manusia ada itu karena ada yang mengadakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Bubur abang putih* yang melambangkan baik dan buruk sikap manusia dalam menjalankan kehidupan.
4. Sayur (*jangan*) melambangkan manis, asin dan pahitnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
5. Daun pisang ujungan / *pucuk godhong gedhang*

Daun pisang disimbolkan sebagai perjalanan hidup manusia yang dibatasi oleh strata sosial yang berbeda antara manusia satu dan satunya. Pembatas tersebut jika dalam daun pisang diibaratkan oleh *debog* atau *papah gedang* sebagai pengibaratan bahwa manusia selama hidup didunia tidak diperbolehkan merebut hak orang lain.

6. *Sega Golong*

Sega golong dalam pelaksanaan *slametan* disimbolkan sebagai *gumolonge hajat* yang akan diimbangi dengan do'a dari orang banyak. *Sega golong* diwajibkan berjumlah lima sebagai penghormatan terhadap hari pasaran Jawa yang terdiri dari *pon, wage, kliwon, manis lan pahing*.

7. Gorengan

Gorengan mempunyai banyak rasa dan bentuk. Sama halnya dengan pengibaratan terhadap sifat manusia ketika hidup bermasyarakat sering terasa gurih maksudnya bahagia, kadang juga terasa kasar.

8. *Kobokan*

Kobokan merupakan air yang digunakan untuk mencuci tangan setelah *slametan*, hal ini mempunyai maksud bahwa segala kesalahan-kesalahan orang yang mempunyai hajat sudah dimaafkan secara bersama-sama oleh masyarakat.

b. *Ubarampe* prosesi tradisi *dhun-dhunan*:

1. Bubur candil

Bubur candil merupakan *ubarampe* yang paling penting dan pokok dalam pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*. Bubur candil ini sebagai pengibaratan perjalanan seorang manusia yang dalam menjalani kehidupannya tidak selalu mulus sesuai dengan apa yang kita harapkan akan tetapi perjalanan manusia itu penuh dengan cobaaan yang terkadang terasa manis dan pahit didalamnya.

2. *Andha* Tebu

Tebu dapat diartikan *antebing kalbu*, hal ini sebagai penjas bahwa dalam memutuskan dan menjalani suatu kehidupan diharapkan anak dapat sesuai dengan kata hati.

3. *Beras kpirata* (beras emas)

Beras kpirata atau beras emas ini sebagai simbol pengharapan orang tua terhadap anaknya agar kelak anak mempunyai sifat terpuji dan berguna bagi orang lain seperti

emas yang bernilai mahal dimana diharapkan semua orang dapat memilikinya.

4. *Kembang telon*

Kembang telon digunakan sebagai simbol pengharapan orang tua terhadap anaknya agar kelak anak tersebut mempunyai watak dan sifat yang wangi dan selalu dapat mengangkat derajat kedua orang tuanya.

5. Telur

Telur (*endhog*) sebagai pengibaratan *gumolonge ati*, *gumolonge ati* diartikan sebagai kemantaban dalam memutuskan segala hal sebelum bertindak agar selalu berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

6. Klasa gelaran

Klasa gelaran sebagai simbol *gumelaring jagad* yaitu menggambarkan keadaan alam semesta yang begitu luas dengan segala cobaan dan rintangan yang selalu mengikuti kehidupan manusia.

7. Jagung dan padi

Jagung dan padi merupakan hasil bumi. Jagung dan padi sebagai pengibaratan jika anak tersebut mengambil *ubarampe* ini maka dapat dipercaya kelak anak tersebut pintar dalam bercocok tanam.

8. Bolah, benang dan jarum

Bolah, jarum dan benang sebagai simbol alat yang digunakan untuk menjahit atau memperbaiki segala bentuk perbuatan yang telah dilakukan anak agar dapat berubah menjadi rapat (lebih baik).

9. Kinang

Kinang terdiri dari *enjet*, *suruh*, *gambir* dan *susur*. Jika salah satu dari benda tersebut tidak ada tidak dapat disebut kinang. Hal ini sama halnya dengan pengibaratan sifat manusia dalam memutuskan sesuatu hendaknya dapat mengumpulkan segala pikiran agar yakin dengan segala perbuatan yang akan dilakukannya.

10. Sisir (*jungkat*)

Sisir (*jungkat*) ini sebagai simbol untuk merapikan segala perbuatan anak ketika menjalani kehidupan yang senantiasa terkadang tidak sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang telah berlaku didalam masyarakat.

11. Kaca (*pangilon*)

Kaca (*pangilon*) sebagai simbol agar anak dapat selalu berkaca diri, bukan hanya berkaca secara fisik akan tetapi juga berkaca secara batin. Mengaca segala perbuatan yang akan dijalannya.

12. Al'Quran

Al'Quran merupakan pedoman ketika manusia hidup didunia. Adanya Al'Quran sebagai *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan* bertujuan agar anak mengenali pedoman hidup dan dapat mengamalkannya selama anak tersebut hidup didunia.

13. Rokok (*udud*)

Udud dapat diartikan menjadi *ndudud*. *Ndudud* dalam hal ini dimaksudkan *ndudud* segala pikiran dan usaha untuk menata diri agar kelak si anak dapat bersabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

14. Kembang setaman

Kembang setaman terdiri dari berbagai macam kembang. Kembang setaman ini sebagai simbol pengharapan orang tua terhadap anaknya agar si anak mempunyai ahlak dan sifat yang wangi atau terpuji.

15. Uang wajib

Uang wajib dapat diartikan sebagai salah satu wujud *sodaqoh* untuk ketua *modim* yang telah memimpin melaksanakan tradisi *dhun-dhunan*.

B. Saran

- a. Setelah penelitian mengenai tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan, hendaknya pemerintah dapat mengevaluasi perkembangan dan kebermanfaatan penelitian ini bagi masyarakat setempat.
- b. Dengan mengetahui prosesi, fungsi dan *ubarampe* tradisi *dhun-dhunan*, penulis menjadi sadar bahwa kebudayaan itu sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan. Untuk itu penulis menghimbau kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda penerus perjuangan bangsa untuk menghargai dan memahami adanya kebudayaan itu sendiri. Hal itu dapat kita lakukan dengan mengenal kebudayaan-kebudayaan tradisi yang ada di daerah kita masing-masing. Jangan sampai kebudayaan kita dirampas dan dirusak oleh pihak lain.

C. Statement

Setelah dilakukan penelitian tentang tradisi *dhun-dhunan* diperoleh *statement* bahwa suatu tradisi dilaksanakan karena merupakan adat kebiasaan masyarakat yang didalam pelaksanaannya mengandung simbol-simbol yang berpengaruh bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlina. 2004. *Dinamika Kebudayaan Jurnal Ilmiah Adat Budaya Sunda Dalam Menjaga Orang Melahirkan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Depdikbud. 1997. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ervina. 2007. *http// www. Kidnesia. Com/ Kidnesia/ Indonesia/ Seni Budaya/ Tedhak Siten*.
- Handayani, Lina. 2008. *Kajian Folklor Upacara Kendhurenan didepan Pintu Gerbang Taman Kaputren Majapahit Bajang Ratu dukuh Rondole, desa Muktiharjo, kabupaten Pati*. FBS: Yogyakarta.
- Nugraheni. 2004. *Kajian Folklor Upacara Selamatan Weton di desa Kutayasa Bawang, Kabupaten Banjarnegara*. FBS: UNY.
- Poerwadarminta. 1939. *Kamus Baoesastra Djawa*. Batavia. J.B.Wolters Uitgevers Maatschappij bronigen.
- Purwadi. 2002. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA No. 1

(CLW. 01)

Hari, tanggal : Jum'at, 28 Januari 2011

Waktu : 06.00– 08.00 WIB

Tempat :Rumah bapak Syukur Bahrn, dusun Regeng Rt. 03 Rw. V,
desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal

Informan : Syukur Bahrn

Kedudukan : Narasumber

Fitri: *nuwun sewu de,*

Syukur Bahrn:*iya priye nok, ana apa?*

Fitri: *menika de, kula badhe ngrepoti panjenengan*

Syukur Bahrn:*ngrepoti apa nok?*

Fitri: *kula badhe wawancara kaliyan panjenengan babagan dhun-dhunan.*

Syukur Bahrn: *owalah kuwi to?ya ora papa. Tak critani sejaraha dhun-dhunan wae ya ben gampang le jelaske.*

Fitri:*nggih de,*

Syukur Bahrn: *sejatine dhun-dhunan kui adat kang wis kulino dilakoni karo warga masyarakat kene, merga apa?dhun-dhunan kui titahe saka nenek moyang kang duweni tujuan supaya anak kang didhun-dhunake duwe watak, sifat saha kelakuan kang becik. Dhun-dhunan kui sejatine kanggo ngenalke bumi pertiwi marang anak*

supayane nalika gedhe bocah kui mau ora kaget nalika ngadepi urip kang werna-werna rasane.

Fitri: *menapa dhun-dhunan menika kedah dipunlaksanakake de?*

Syukur Bahrn: *kaya ngunu kui mau miturut kepercayaan lan kemantepane ati dewe-dewe nok, ananging nang desa kene dhun-dhunan kui wis minangka dadi adat kang ora bisa ditinggalke. Jare wong biyen yen adat nganti ora dilakoni bakal ana kedaden kang ora dikarepake.*

Fitri: *dhun-dhunan menika dipun laksanakake kapan de?*

Syukur Bahrn: *dhun-dhunan biasane dilakoni nalika bocah umur pitunglapan yen bayi lanang lan nemlapan yen bayi kui wadon. Itung-itungane dina kanggo dhun-dhunan miturut weton nalika bocah kui lahir. Tuladhane bayi kui lahir dina kamis wage nalika besuk bocah kui umur pitu utawa nemlapan dhun-dhunane ya dilakoni nalika wetone mau yaiku kamis wage.*

Fitri: *ancasipun tradisi dhun-dhunan menika menapa de?*

Syukur Bahrn: *ngene nok, dhun-dhunan kui minangka tolak balak marang gugon tuhon kang wis dipercaya wiwit biyen. Percaya marang hal-hal kang ghaib sing bisa ngrusui uripe menungsa. Ora mung kui tok, dhun-dhunan kui minangkane usaha kanggo jagani supaya sedulure bocah kang biasane diarani kakang kawah adhi ari-ari ngrasa tenang saha dihormati dadi keluwarga saha bocah kui nalika urip bakal tenang lan dipercaya bakal slamet. Sedulur papat lima pancer kakang kawah adhi ari-ari kuwi salah sijine sing dihormati nalika dhun-dhunan. Kepercayaan sing ora bisa dipikir rasional kuwi banjur dadi landesan nglakoni dhun-dhunan.*

Fitri: *dhun-dhunan menika biasane dipun laksanakake kapan de?*

Syukur Bahrn: *ket jaman biyen sing jenenge dhun-dhunan kui dilaksanakake nalikane durung tukul sengrengge. Telat-telate ya bar subuh, ananging wengi sakdurunge dhun-dhunan kudu slametan.*

Fitri: *menapa kedah slametan de?*

Syukur Bahrn: *ya kuwi wis melu bagian saka dhun-dhunan nok, wong-wong percaya slametan kui bisa kanggo plantaran anggone ngirim donga kanggo sesepuh-sesepuh kang wis seda. Slametan kui minangkane ngirim dongo supayane entruk berkah saha keslametan supayane nalika nglakoni dhun-dhunan kui diwenehi kelancaran.*

Fitri: *ingkang ngambeng slametane menika sinten mawon de?*

Syukur Bahrn: *sing ngambeng slametan mau ya tangga teparo, ora mung entruk warek saka berkate slametan ananging slametan kui ya bisa kanggo usaha ngraketake sedulurane tangga siji lan sijine.*

Fitri: *kadospundi tata caranipun nalika slametan saha dhun-dhunan menika de?*

Syukur Bahrn: *wengi sakdurunge dhun-dhunan kui biasane sing ndue hajat ngundang tangga teparo kanggo slametan. Ora mung ngambeng berkat, sakdurunge berkat slametan diambeng wong-wong padha tahlilan saha berjanji minangkane dedongo bareng-bareng. Rampung tahlilan saha berjanji mau banjur tak wenehi pitutur sitik-sitik babagan dhun-dhunan mau banjur maca do'a, ngambeng berkat slametan, banjur sing ndue hajat ngaturake maturnuwun marang wong-wong kang wis padha teka.*

Fitri: *ambeng utawa ubarampe slametan menika menapa mawon de?*

Syukur Bahrn: *werna-werna nok, akeh. Wiwit bucu utawa tumpeng, ingkung, bubur abang putih, jangan sing werna-werna saka jangan kacang, mi, buncis, tahu tempe manut kemampuane wong dewe-dewe, sega golong, gorengan, godhong gedhang saha banyu kobokan.*

Fitri: *menapa saget menawi ambeng saha ubarampe slametan menika dipun gonta-ganti?*

Syukur Bahrn: *jenenge ambeng lan ubarampekui mau ora sembarangan, siji lan sijine duwe maksud dewe-dewe. Bucu kui wujudte sega putih, bentuk bucu kuwi mesthi ngisore gedhe dhuwur cilik, maksudte uripe menungsa kuwi aja gampang jongjing diibaratke kaya bucu mau.*

Bucu Kangge nyuwun kekuatan wong duwe panyuwunan kuwi sing gedhe pasobawane lan gedhe panyuwunne, kuwi kudu gedhe pangorbananne, wani mati, banting tangan, gelem mriangi, kuwi kudu gedhe maring puncak kuwi mendhuwur lancip. Mendhuwur nyuwun maring Hyang Maha Suci mulane digawe kaya gunung kangge nyuwun maring Hyang Maha Suci. Niku gambare wong sing agi kaya digambarke bucu mau. Inkung digawe saka pitik jawa, sakdurunge gawe ingkung pitik kang kanggo ngingkung diwuduni supayane suci. Nalika masak ingkung pitike ya ora diiris-iris mung diresiki jeronane banjur dibumbuni ditali merkungkung kaya wujudte wong sujud. Igkung kuwi kanggo sarana nalika slametan, ingkung sakwise didongani banjur dibagi-bagi, sapa wonge kang wis entuk bagian ingkung mau ora enthuk diijolke marang liyan merga apa saka ingkung mau bisa digawe gambaran

nalika manungsa urip ana ing donya kedahipun nrima ing pandum. Banjur bubur abang putih kui digawe saka glepung beras. Dijenengi bubur abang putih karang ndue werna loro yaiku abang saha putih maksudte ya ana yaiku bubur abang putih kuwi nduweni rong werna kang beda ya saka bedane werna mau bisa didadekake gambaran sifate manungsa. Sifate manungsa kuwi mau bisa dibedake dadi loro yaiku sifat ala lan sifat becik. Sifat ala digambarke werna bubur abang, bubur putih kanggo gambaran sifate manungsa kang becik. Sakwise bubur banjur jangan, jangan kui werna-werna jenisi manut karo kekuatane wong kang ndue hajat dewe-dewe, kanggo tuladha wae saka jenisi jangan kang macem-macem mau mesti rasane beda-beda ana sing asin, pedes, legi kuwi minangkane gambaran nalika menungsa urip ora mung ngrasake barang kang legi utawa penak terus ananging nalika menungsa urip kui mesti ngrasake pait utawa pedese urip kang bobote beda-beda manut kemampuane dewe-dewe. Nalikane uwong slametan kuwi ubarampene kudu ana sega golong kang cacahé lima. Nanggapa kudu cacahé lima?merga sega golong kang cacahé lima kuwi mau gawe simbol kanggo ngormati marang etung-etungan weton utawa pasaran jawa.Sega golong kui wujudte sega sing dibunder-bunder kaya bal kasti. Banjur gorengan, ora beda kaya jangan mau sing jenenge gorengan rasane ya beda-beda uga ana kang atos, ana kang kemriyik renyah, ana kang bantat maksudte nalika menungsa urip kui bisa digambarke kaya gorengan ana kang watake atos, watake kaku, ana kang renyah lembut kaya gorengan kang kemriyik ananging ana uga kang digambarke kaya krupuk kang kena banyu sitik langsung mlempem. Nalika slametan slemek kang dingo yaiku godhong gedhang, kenapa kudu godhong

gedhang? Uwong slametan kuwi mesti butuhake godhong gedhang mergane godhong gedhang kuwi mau bisa didadekake simbol minangkane manungsa urip nong masyarakat kuwi ora dijinke ngrusuhi hak tanggane. Kayata wujud godhong gedhang mau mesti dibatesi karo debog, ora beda karo uripe manungsa dibatesi hak lan kewajiban beda-beda siji lan sijine uwong. Sakbare slametan mau rampung banjur ana banyu kang dadi kobokane uwong-uwong kang teka ngambeng slametan mau. Banyu kobokan iku mau kangge pralambang bilih kabeh lelakon keluarga kang duweni hajad mau sampun suci saha resik. Wis kui nok maksudte saka ambeng saha ubarampe slametan.

Fitri: *menapa ubarampe dhun-dhunan nggeh sami kaliyan ubarampe slametan de?*

Syukur Bahrn: *ya jelas beda, maksudte yawis beda meneh.*

Fitri: *saget dipun jelasake de?*

Syukur Bahrn: *ya, nalika dhun-dhunan kudu ana bubur candil, Ora dhun-dhunan jenenge yen ora ana bubur candil. Bubur candil kuwi salah sijine syarat kang utama nalika dhun-dhunan. Kenapa kudu bubur candil dudu bubur liyane? pitakonan kuwi bisa dijawab sarana didelok saka wujudte bubur candil dewe mau kang mbrinjil-mbrinjil kasar, lengket, legi lan kadang kasar. Saka bentuk mau bisa kanggo gambaran nalika bocah kuwi mengkone bakal glakoni urip kang kebak alangan kaya wujudte bubur mau kang mbrinjili. Urip kuwi kadang manis rasane tapi yo kadang pait uga. Banjur andha tebu, maksudte ana andha tebu yaiku kanggo panggonan manjat utawa menek bocah nalika dhun-dhunan. Manjat utawa menek andha tebu nalika dhun-dhunan kuwi mau wis dadi tradisi kang ora bisa ditinggalke. Tebu bisa*

diartekne antebing kalbu. Bocah kang arep didhun-dhunake mau kudune duwe ati kang manteb nalika arep nglakoni apawae kang dianggep becik kanggo uripe. Ora mung saka alesan mau ananging saka tebu iki mau bisa kanggo gambaran panghormatan kaliyan wong kang luweh tua amerga nalika bocah duwe kecarepan kedahipun rerembungan karo uwong kang luwih tua. Banjur beras kapidrata, beras kapidrata kuwi beras biasa kang diwenahi warna kuning saka kunir. Beras kuwi banjur dadi simbol kanggo nggambarake kecarepane wong tua nalika anakke dipun dhun-dhunake. Wong tua gadah kecarepan supaya nalika gede bocah mau bisa dadi bocah kang bisa mikul dhuwur mendhem jero marang wong tua, nduweni sifat kang mulia kaya ibarate emas kang larang tur dipingini kabeh uwong supaya duwe. Sakliyane beras kapidrata ana kembang telon, kembang telon isine kembang kanthil, kenanga saha mawar maksudte gunakake kembang telon kui supaya bocah mau bisa duwe sifat lan tingkah laku kang wangi kaya ibarate kembang mau. Banjur endhok, endhok kuwi duweni karep gambarake gumolonge ati. Nalika bocah mau didhun-dhunake ana ubarampe endhok kuwi piranti kanggo pangarep-arep supaya anak mau bisa duwe tanggungjawab nalika mutusake kabeh lelakon. Kanggo slemek dhun-dhunan yaiku klasa gelaran, klasa gelaran mau minangkane pangibaratan gumelaring jagad saisine, supayane si jabang bayi mengkone ora kaget nalika urip ana ing jagad kang gede lan rame. Banjur jagung saha pari, jagung saha pari kuwi mau minangkane hasil bumi kang tekan saiki isih akeh kang nandur. Saka hasil bumi mau bisa didadekake mata pencaharian kanggo masyarakat. Nalika bocah kang didhun-dhunake mau jipuk jagung utawa pari iki bisa dipercaya bilih bocah mau

bakal pinter tetanem. Ubarampe liyane yaiku bolah, lan dom. Ora beda karo klambi, sifate manungsa ya duweni suwek. Suwek sifate menungsa iki diibartke kaya kesalahan-kesalahan kang wis digawe saka polah tingkah laku manungsa kuwi nalika urip ana ing donya. Saka kedaden mau barang kang wis suwek mau butuh dijahit. Benang saha dom iki diibaratke kanggo njahit kelakuan kang wis kelakon sing ora becik. Sakteruse kinang, kenapa dijenengi kinang?apa suruh tok bisa dijenengi kinang?hudu kinang jenenge yen durung kumpul gambir, suruh, enjet lan susure. Kinang iki bisa dadi pralambang diarepke anak kuwi bisa mikir saha ngumpulke unek-unek kang kudu dipilah-pilah nalika urip supayane lelakon kang dilakoni kuwi ora ngrugeni awake dewe saha awake wong liya. Banjur jungkat, maksud saka ubarampe jungkat kui bisa didelok saka gunane, jungkat iki gunane kanggo ngrapikake rambut kang morak marik tanpa aturan. Ora beda kaya to sifate saha kelakuane manungsa kang mobat mabit mosak masik kuwi kudu bisa didandani dadi tingkah kang tata manut aturan kang mlaku ana ing desane dewe-dewe. Sisir iki diibaratake kanggo nata tingkah polahe manungsa kang wis ora manut saka aturan. Pasangane jungkat yaiku pangilon utawa kaca, pangilon utawa kaca mau kanggo simbol ngaca. Ngaca nang uripe manungsa kuwi ora mung ngilo ayune rai ananging minangka ngiloni ayune ati. Ayune ati kuwi bisa didelok saka kelakuan kang apik. Al-Quran, Al-Qur'an kuwi minangkane pedoman urip manungsa. Bocah iki mau mengkone bakal nglakoni urip kang pedomane saka Al-Qur'an mau supayane bocah iki ora manut dalan kang ora patut diambah. Sakwise kui banjur ubarampe liyane yaiku rokok utawa udud, udud kuwi bisa diartike ndudud perkara, ndudud perkara

nang kene yaiku ndudud perkara kang wigati apik kang kudu dilakoni nalikane urip. Ya kinang suruh lan udut iku kanggo nglambangke ndudut kawruh supayane si jabang bayi kui bisa mikir apik saka eleke sak durunge nglakoni perkara nang donya. Buku patelot, pendidikan kui penting kanggo uripe menungsa mangka ubarampe dhun-dhunan ana buku saha patelot. Buku saha patelot kui gambarane supayane besok gedhe bocah mau pinter anggone sinau. Kembang setaman, kembang setaman dingo ngedusi bocah kui duweni maksud supayane bocah mau duwe kelakuan kang wangi kaya kembang, wangi nang keluwarga ya wangi nang masyarakat. Banjur terakhir yaiku duit wajib, duit wajib gunane kanggo srana diwenehake sesepuh kang mimpin dhun-dhunan.

Fitri: *o, nggih de. Saklajengipun kadospundi tata cara utawa prosesi tradisi dhun-dhunan menika?*

Syukur Bahrn: *dhun-dhunan kuwi gasik anggone dilaksanakake, diwiwite saka sesepuh desa gendong bocah kang arep didhun-dhunake banjur awake bocah mau diresiki, reresik awak kuwi duweni maksud harapan supayane bocah kuwi suci, banjur wong tua loro nggelar klasa lan nyiapke ubarampe kanggo dhun-dhunan nang ngarep lawang. Sesepeuh desa banjur nyebar beras kapidrata, nalika nyebar beras kapidrata sesepuh desa madep kiblat karo maca donga Bissmilahirohmanirohim banjur maca sholawat ping 7 diterusake “Sun anggleksanakake hajat qobule shohibil hajat angenalake si jabang bayi... ananing bumi pertiwi yo bumine Gusti Allah kang kawujudan sakisine gumelaring bumi kanggo kamulyaning sira si jabang bayi...sira aja kaget kang tinitah seka kersane ilahi kaya dene kawujudan sesaji kang wis*

ginelar, sira aja ngaweruh wujudte sesaji, sira njupuko patuladhan kang sampurna isine sesaji kanggo uripmu. Sajroning urip gumelaring bumi katitipane Kyai bumi Nini Warti kaopenana si jabang bayi...Moga bisa urip lan patine slamet slamet slamet kersane Allah. Laillahaillallah Muhammadarasullullah...”. Bocah sing didhun-dhunake banjur diencotke bubur candil sing wes dibungkus takir, kuwi duweni maksud supayane bocah ora kaget ngrasakake brinjilan bubur candil kang ibarate brinjilane nalika urip. Banjur bocah dipenekke marang andha tebu, kuwi maksudte supayane nalika bocah mutusake apa-apa eling karo panduwure saka tahap-tahapan kang lumrah. Sakwise kuwi bocah didunake supaya njipuk ubarampe mau kang wis diiapake. Yen umpama bocah mau jipuk ubarampe wujudte buku bisa digambarke uripe bocah mau bakal pinter. Prosesi kang terakhir yaiku bocah mau didusi nganggo kembang setaman iki duweni maksud supayane bocah mau duwe watak kang wangi.

Fitri: *nggih sampun maturnuwun nggih de,*

Syukur Bahrn: *ya nok.*

Refleksi :

1. Tradisi *dhun-dhunan* merupakan adat kebiasaan turun temurun yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.
2. Tradisi *dhun-dhunan* sebagai *srana tolak balak* terhadap kekuatan ghaib diluar diri manusia beserta saudara bayi *kakang kawah adhi ari-ari*.

3. Tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan ketika bayi berumur *pitunglapan* jika bayi itu laki-laki dan berumur *nemlapan* jika bayi itu perempuan.
4. Malam hari sebelum tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan terlebih dahulu pemilik hajat melaksanakan prosesi *slametan*.
5. Prosesi *slametan* meliputi: persiapan segala sarana, prasarana beserta *ubarampe*, pembacaan Tahlil, santapan rohani, pembacaan do'a, pemotongan tumpeng, pemberian berkat, sambutan ucapan terimakasih dari pemilik hajat.
6. *Ubarampe slametan* meliputi: tumpeng (*bucu*), *ingkung*, bubur *abang putih*, sayur (*jangan*), daun pisang ujung (*pucuk godhong gedhang*), *sega golong*, gorengan, *banyu kobokan*.
7. Prosesi tradisi *dhun-dhunan* diawali dengan pembersihan fisik bayi, *nggelar* tikar, menyebar beras emas (*beras kapidata*), *tetahan*, naik tangga (*andha*), tebu, siraman.
8. *Ubarampe dhun-dhunan* meliputi: bubur candil, tangga (*andha*) tebu, beras emas (*beras kapidata*), *kembang telon*, telur, tikar (*klasa gelaran*), jagung, padi, benang, jarum, *kinang*, sisir (*jungkat*), kaca (*pangilon*), Al'Quran, rokok (*udud*), *kembang setaman*, uang wajib.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA No. 2

(CLW.02)

Hari, tanggal :Sabtu, 29 Januari 2011

Waktu : 08.00– 10.00 WIB

Tempat :Rumah bapak Sunarto Gimán, dusun Regeng Rt. 02 Rw. V,
desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

Informan : Sunarto Gimán

Kedudukan : Narasumber

Fitri: *lek narto*

Sunarto: *ana apa fit?*

Fitri: *menika lek, kula badhe wawancara babagan dhun-dhunan, saget?*

Sunarto: *ya bisa rene mlebu*

Fitri: *nggih, lek dhun-dhunan menika asline napa?*

Sunarto: *dhun-dhunan kui mudhun lemah kanggo bocah bayi sing umure pitunglapan ben kenal karo bumi pertiwi.*

Fitri: *ancasipun dhun-dhunan menika menapa lek?*

Sunarto: *tujuane dhun-dhunan kui kanggo ngenalake bumi pertiwi marang bocah supayane ora kaget nalika nggadepi urip. Dhun-dhunan kui ya bisa dipercaya kanggo sarana tolak balak saka kedadian ghaib liyane menungsa.*

Fitri: *ubarampe nalika dhun-dhunan menika menapa mawon?*

Sunarto: *walah ya warna-werna, sing jelas bubur candil, kembang, andha tebu, pari jagung, buku patelot, rokok karo kinang kui sing gede-gede tapi ubarampe sing cilik-cilik ya akeh banget.*

Fitri: *menapa menika tok?*

Sunarto: *ya ora,,sakdurunge dhun-dhunan kui biyasane slametan sik. Na ubarampe slametan ki ya akeh banget. Tak jelaske sing pokok-pokok wae ya?*

Fitri: *nggih*

Sunarto: *saka bucu, bucu kuwi gambarane wong nyeyuwun karo Gusti, ingkung, ingkung minangka lambang wong sujud, minangka panghargyan keagungan, pasrah dhateng Gusti ingkang disuir-suir dibagi rata yen saksampune diujubake minangka pralambang supayane manungsa iku bisa nampa ing pandum. Banjur bubur abang putih, abang putih kuwi minangkane gambaran saka getih abang lan putih kang mili ana ing awak manungsa. Bubur abang putih iki gunane kanggo ngormati marang sedulur pancer kakang kawah adhi ari-arine manungsa. Ya liyane akeh banget. Intine sing jenenge ubarampe kuwi mesti duweni maksud kanggo uripe menungsa.*

Fitri: *ubarampe slametan sampun, saklajengipun ubarampe dhun-dhunan ingkang gadah maksud damel gambaran harapan uripe menungsa menika menapa mawon?*

Sunarto: *bubur candil kae maksudte supaya bocah ora kaget ngrasake urip sing teng brinjil, terus kembang telon ingkang kagem sajen iku mawar,kenanga saha kantil mergane supaya anak mau bisa duwe sifat lan tingkah laku ingkang tansah arum utawi becik. Kinang kui gawene saka suruh, suruh kuwi mau bisa diarteke ngangsu kawruh. Banjur kembang setaman, kembang setaman kuwi mau kanggo ngibaratake*

supayane anak mau nduweni kelakuan kang wangi kang bisa gawe bangga wong tuane lan supaya ora ngrugeni keluarga, kanca, lan lingkungane. Buku patelot kuwi ya melu ubarampe dhun-dhunan, buku saha patelot iku mau kanggo sarana nalika bocah didhun-dhunake. Buku saha patelot mau bisa kanggo simbol yen umpama bocah mau njupuk piranti iki mau bisa digambarake besok gedhe bocah iku bakal pinter lan cerdas. Merga ap?merga saka buku lan patelot kuwi pirantine uwong sinau ngenal pendidikan. Sing terakhir yaiku duit wajib, duit wajib menika minangka sarana supayane bisa didadeke salah siji gambaran sodaqoh. Duit wajib menika ora wajib lan ora meksa pira lan pirane manut kaliyan kekuatan wong kang duwe hajat mau duit wajib yaiku sarana kanggo ngujupake panuwunan terus duwit minangka wajib kanggo sing masrahake.

Fitri: *menapa sampun menika mawon?*

Sunarto: *wis kuwi wae sing penting-penting ya, jipuk intine wae.*

Fitri: *o, nggih sampun, maturnuwun*

Sunarto: *ya.*

Refleksi:

1. Tradisi *dhun-dhunan* merupakan tradisi *mudhun lemah* yang bertujuan untuk mengenalkan bumi pertiwi pertama kalinya.
2. *Ubarampe* yang digunakan ketika pelaksanaan *slametan* dan *dhun-dhunan* mengandung makna sendiri-sendiri sebagai simbol ketika manusia hidup bermasyarakat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA No. 3

(CLW.03)

Hari, tanggal : Jum'at, 28 Januari 2011

Waktu : 08.00WIB

Tempat :Rumah bapak Sukir, dusun Regeng Rt. 03 Rw. V, desa
Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal

Informan : Kemisem

Kedudukan : Pemilik Hajat

Fitri: *nyuwun sewu lik.*

Kemisem: *ya piye mbak, ana apa?*

Fitri: *ngendikanipun mriki badhe dhun-dhunan nggih?*

Kemisem: *iya mbak, kae ngedhun-dhunake anake Budi, na priye si mbak?*

Fitri: *kula badhe mersani nalika dhun-dhunan menika, menapa angsal?*

Kemisem: *ya entuk wae mbak, dhun-dhunane sesuk isuk gasik jam stengah lima paling manut karo de Syukur sing meh ngedhun-dhunake, tapi mengko bengi slametane.*

Fitri: *o nggih..mangkeh tak mriki kaliyan ngenjing isuk gasik. Lik, wong sampun zaman modern ngeten kok taseh kenal dhun-dhunan no barang, tujuane napa?*

Kemisem: *lah yo kuwi mbak, dhun-dhunan kui kanggo lantaran supayane anake waras slamet nalikane ajaran mlaku, ya supayane sedulure bayi kakang kawah*

adhiari-arine ngrasa isih diopeni. Karang wis dadi adat karo kebiasaan ya sakndue-nduene kudu dilakoni dhun-dhunan kuwi.

Fitri: *umure pinten si lik kok mpun badhe didhun-dhunake?*

Kemisem: *nemlapan mbak, ya kuwi jarene wong pinter itung-itungane dhun-dhunan nemlapan yen anake wedok karo pitunglapan nek anake lanang. Karang jarene wong pinter ya dinut wae tekan saiki itung-itungan kuwi.*

Fitri: *ingkang kedah dipun siapake nalika badhe dhun-dhunan menika menapa mawon ?*

Kemisem: *ya warna-warna mbak, sakmampune tapi ya ra ketang sithik ubarampene kuwi kudu ana kabeh ben guyup rukun. Sakdurunge dhun-dhunan ya nyiapke ge slametan kuwi mbak, sing pokok ya bucu, jangan, sega golong, ingkung, krupuk kae lah.*

Fitri: *menapa sedaya masyarakat mriki tasih nglakoni dhun-dhunan sedaya lik?*

Kemisem: *nek sakngertine nyong ya isih kabeh mbak, wong karang dhun-dhunan mau kuwi ya dipercaya bisa kanggo srana tolak balak supayane waras slamet saha diwenahi berkah saka sing gawe urip. Ora jaman biyen ora jaman saiki ya tetep dilakoni. Wong kuwi penting kanggo uripe bocah.*

Fitri: *mekaten lik, nggih sampun yen ngoten kula tak wangsul riyen. Maturnuwun nggih*

Kemisem: *ya mbak.*

Refleksi : *Adanya kepercayaan jika tradisi dhun-dhunan tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA No. 4

(CLW.04)

Hari, tanggal : Jum'at, 28 Januari 2011

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Rumah bapak Sukir, dusun Regeng Rt. 03 Rw. V, desa
Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal

Informan : Budiman

Kedudukan : Pemilik Hajat

Fitri: *gek apa kowe bud?*

Budi: *na kiye lagi nyiap-nyiapke werna-werna gawe dhun-dhunan anak kae.*

Fitri: *kapan jare sing arep ngedhun-dhunake ki?*

Budi: *sesuk isuk, tapi mengko bengi lak ya slametan sik ta, kaya biasane kae. Ya tahlil, ya berjanji.*

Fitri: *owalah, na ngapa ndadak didhun-dhunake mbarang anakmu bud?*

Budi: *lah ya mberuh kui ngunu, karang jare mbah-mbah sing wis luwih ngerti kae dhun-dhunan kui kudu dilakoni wong karang wis dadi kebiasaane kaya ngunu ta. Tur ya ben anake waras kui, lancar le ajaran mlaku. Sakjane ya nek tak pikir-pikir wong wis zaman modern ngene iki kok ya dhun-dhunan jek dilakoni, nek dipikir rasional ya percaya ora percaya sakjane kui sing jare dhun-dhunan bisa nolak marang barang-*

barang kang ghaib. Lah tapi meh piye meneh karang wis adat ya manut wae lah, sing penting tujuane apik senajan ora ngakal.

Fitri: *lah ya luwih apik ngunu, manut karo sing luwih tua, sing luwih ngerti, sing luwih pengalaman mbarang.*

Budi: *na iya kuwi pancen bener, sakjane ya kayane kuno lelakon sing ngunu-ngunu kuwi tapi ya karang adat wis biasa dilakoni, wedine mengko yen ora tak lakoni ana kedadean sing ora tak karepake malah kapiran.*

Fitri: *ya pancen bener, mending manut wae wong karang tujuane apik ngunu daripada kadung kabeh.*

Budi: *pancen bener. Itung-itung usaha kuwi supayane anake nyong suk mbene ora nakal, manut karo wong tua tur gampang tuturane, jarene tapi kuwi.*

Fitri: *ya ha'a pandongane ngunu. Moga-moga ya.*

Budi: *ha'a pancen amin lah.*

Refleksi:

1. *Ubarampedhun-dhunan* disiapkan oleh bapak dari anak yang akan *didhun-dhunake*.
2. Kemajuan zaman tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan suatu tradisi khususnya tradisi *dhun-dhunan*.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA No. 5

(CLW.05)

Hari, tanggal : Minggu, 29 April 2012

Waktu : 15.00 WIB

Tempat : Rumah bapak Rifa'i, dusun Regeng Rt. 01 Rw. V, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal.

Informan : Rifa'i

Kedudukan : Warga Masyarakat

Fitri: *sugeng sonten mas?*

Fa'i: *sonten, wonten napa fit?*

Fitri: *menika mas, kula badhe nyuwunpirsa kaliyan panjenengan babagan tradisi dhun-dhunan.*

Fa'i: *piye, piye? Apa sing meh mok takokne*

Fitri: *mas, menawi tradisi dhun-dhunan menika sejatine menapa? Trus kenging menapa kedah wonten tradisi dhun-dhunan?*

Fa'i: *dhun-dhunan kuwi sejatine adat utawa kebiasaan mudhun lemah kanggo bocah kang lagi ajaran mlaku, yen bayi kuwi lanang didhun-dhunake nalika umur pitunglapan, ananging yen bayi kuwi wedok didhun-dhunake nalika umur nemlapan. Kenapa kudu dilakoni mergane dhun-dhunan mau bisa kanggo srana tolak balak marang kekuatan ghaib kang bisa ganggu uripe menungsa, ora jaman biyen ora*

jaman saiki yen babagan gugon tuhon kuwi tetep dipercaya karo masyarakat kene mulakno dhun-dhunan tekan saiki isih dilakoni.

Fitri: *mas, kenging menapa menawi bayi lanang didhun-dhunakenalika umur pitunglapan ananging menawi bayi wadon didhun-dhunake nalika umuripun nemlapan?*

Fa'i: *kuwi pancen wis dadi adate nek lanang kuwi jukuk ganjile mergane pemimpin nek wedok jukuk ganepi mergane makmum.*

Fitri: *menawi ubarampe ingkang dipun ginakaken nalikane tradisi dhun-dhunan menika menapa gadah maksud saha tujuan ingkang beda-beda mas?*

Fa'i: *ya jelas, jenenge ubarampe kuwi bisa dadi simbol gambaran uripe manungsa, ora mung ubarampene wae ananging nalika prosesi dhun-dhunan ya duweni maksud saha tujuan dewe-dewe. Ananging tujuane ya ora adoh saka gambaran lelakone manungsa nalika urip ana ing alam donya.*

Fitri: *menawi masyarakat menika boten nglaksanakaken tradisi dhun-dhunan menapa wonten dampakipun?*

Fa'i: *ya kaya ngunu kuwi kepercayaan dewe-dewe, ana sebagian masyarakat sing berpendapat yen dhun-dhunan kuwi wis ora pantes dilakoni mergane perubahan zaman sing wis serba modern ananging ana sebagian masyarakat meneh kang percaya yen dhun-dhunan ora dilakoni mesti bakal ana kedadean sing ora apik nalika menungsa kuwi nglakoni urip. Kepercayaan mau ora mung nyangkut masalah dhun-dhunan ananging kabeh sing ana gegayutane karo tradisi.*

Fitri: *fungsi pelaksanaan saking tradisi dhun-dhunan menika menapa mas?*

Fa'i: *jenenge wae tradisi, kabeh tradisi kuwi asline tujuane padha yaiku kanggo upaya ngraketake hubungan karo sing gawe urip, liyane kuwi tradisi bisa kanggo srana ngraketake paseduluran antara tangga siji lan sijine. Dadi saka tradisi kuwi hubungan masyarakat siji lan sijine bisa dadi guyub rukun santosa.*

Fitri: *nggih sampun menawi mekaten mas, maturnuwun nggih*

Fa'i: *ya, padha-padha.*

Refleksi:

1. *Ubarampe* yang digunakan ketika prosesi *slametandan tradisidhun-dhunan* dijadikan gambaran atau simbopl kehidupan manusia ketika di dunia.
2. Tujuan pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* tidak lain yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*habluminallah*), mempererat persaudaraan antar tetangga (*habluminanas*).

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI No. 1**(CLO.01)**

Hari, tanggal : Kamis, 27 Januari 2011

Waktu : 16.00-17.30 WIB

Tempat : Rumah bapak Sukir

Topik : Persiapan *slametan*

Rumah bapak Sukir berada di dusun Regeng Rt.03, Rw.V, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal. Tiba dirumah bapak Sukir jam 16.00 dan dilanjutkan memperhatikan persiapan-persiapan segala macam *ubarampe* dan *piranti* yang akan digunakan ketika akan melaksanakan *slametan* sebelum esuk harinya melaksanakan tradisi *dhun-dhunan*. Ketika mempersiapkan *ubarampe slametankeluarga* pemilik hajat dibantu oleh tetangga. Adapun *ubarampe* yang dipersiapkan meliputi: tumpeng (*bucu*), *ingkung*, bubur *abang putih*, sayur (*jangan*), daun pisang ujungan (*pucuk godhong gedhang*), *sega golong*, gorengan, *banyu kobokan*.

Gambar Lampiran 1 persiapan *ubarampe slametan*



CATATAN LAPANGAN OBSERVASI No. 2**(CLO.02)**

Hari, tanggal : Kamis, 27 Januari 2011

Jam : 19.30 – 21.00 WIB

Tempat : Rumah bapak Sukir

Topik : Pelaksanaan *Slametan*

Rumah bapak Sukir berada di dusun Regeng Rt. 03, Rw.v desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal. Sebelum melaksanakan *slametan*, pada jam 17.00 bapak Sukir menyuruh keponakannya *undang-undang* tetangga agar mengikuti *slametan*. Setelah semuanya tetangga datang, jam 19.30 *slametan* dilaksanakan. Adapun prosesi *slametan* meliputi: pembacaan Tahlil yang dipimpin oleh bapak Syukur Bahrin sebagai sesepuh desa yang esuk harinya akan menjadi pemimpin ketika *dhun-dhunan*. Setelah pembacaan Tahlil selesai dilanjutkan dengan *santapan rohani* yang menjelaskan tentang tradisi *dhun-dhunan*, dilanjutkan dengan pembacaan do'a (*ngujubake*), pemotongan tumpeng, pembagian *ingkung* serta *ambeng*, pembagian *berkat*, diakhiri dengan sambutan dari pemilik hajat yang berisi ucapan terimakasih karena tetangga setempat telah bersedia mendo'akan (*ngujubake*) do'a dan harapan pemilik hajat. *Slametan* selesai pada jam 21.00 WIB.

Gambar Lampiran 2 pelaksanaan *slametan*



CATATAN LAPANGAN OBSERVASI No. 3**(CLO.03)**

Hari, tanggal : Jum'at, 28 Januari 2011
Jam : 04.30– 07.00 WIB
Tempat : Rumah bapak Sukir
Topik : Pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*

Rumah bapak Sukir berada di dusun Regeng, Rt. 03/ Rw. v, Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal. Tiba dirumah bapak Sukir pada jam 04.30. Tujuan observasi kerumah bapak Sukir tidak lain untuk mengamati persiapan serta pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan*. Tradisi *dhun-dhunan* ini dilaksanakan untuk cucunya yang pertama yang bernama Afifah Mistyowati putri dari ibu Fitri dan bapak Budi. Adapun *ubarampe* yang disiapkan untuk *dhun-dhunan* meliputi: bubuk candil, tangga (*andha*) tebu, beras emas (*kampirata*), *kembang telon*, telur, tikar (*klasa*) gelaran, jagung, padi, benang, jarum, *kinang*, sisir (*jungkat*), kaca (*pangilon*), Al'Quran, rokok (*udud*), *kembang setaman*, uang wajib. Setelah semuanya siap tepat pukul 04.30 WIB tradisi *dhun-dhunan* dilaksanakan yang dipimpin oleh bapak Syukur Bahrun.

Gambar Lampiran 3 *Ubarampe dhun-dhunan*



Gambar Lampiran 4 prosesi tradisi *dhun-dhunan*



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifai
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Peranan dalam penelitian : Warga masyarakat

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Fitri Adri Yani
NIM : 07205244051
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi

Regeng, Curugsewu, 29 April 2012


Rifai

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syukur Bachran

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Perangkat desa

Peranan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

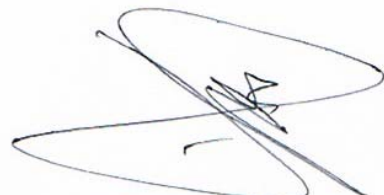
Nama : Fitri Adri Yani

NIM : 07205244051

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi

Regeng, Curugsewu, 28-01-2011



Syukur Bachran

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sunarto Giman.

Umur : 54 th.

Pekerjaan : Tani

Peranan dalam penelitian : Nara sumber.

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

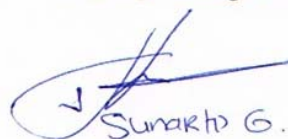
Nama : Fitri Adri Yani

NIM : 07205244051

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi

Regeng, Curugsewu, 29 -01 -2011


Sunarto G.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kemisem

Umur : 50 thn

Pekerjaan : tani

Peranan dalam penelitian : Pemilik Heger

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : Fitri Adri Yani

NIM : 07205244051

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi

Regeng, Curugsewu, 28-01-2011

Kemisem

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sukir

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Tani

Peranan dalam penelitian : Pemilik Hajat

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : Fitri Adri Yani

NIM : 07205244051

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi

Regeng, Curugsewu, 28 -01 - 2011

Sukir

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Budiman

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Tani

Peranan dalam penelitian : Pemilik Hajat

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : Fitri Adri Yani

NIM : 07205244051

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi

Regeng, Curugsewu, 28-01-2011

BUDIMAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw 519 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
 31 Juli 2008

Nomor : 300/H.34.12/PBD/XI/2010
 Lampiran : Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 30 November 2010

Kepada Yth.
 Dekan
 u.b. Pembantu Dekan I
 Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | | |
|---------------------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Fitri Adri Yani |
| 2. NIM | : | 07205244051 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : | Regeng Rt 02/V Curug Sewu Kec. Patean Kab. Kendal |
| 5. Lokasi Penelitian | : | Dusun Regeng, Curug Sewu Kec. Patean Kab. Kendal |
| 6. Waktu Penelitian | : | Desember 2010 – Februari 2011 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : | Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul | : | Aspek Mistik Dalam Tradisi Dun-Dunan Di Dusun Regeng, Curug Sewu Kec. Patean Kab. Kendal |
| 9. Pembimbing | : | 1. Suwardi, M.Hum.
2. Dr. Purwadi |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati
 NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/35-00
 31 Juli 2008

Nomor : 1815/H.34.12/PP/XI/2010
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 November 2010

Kepada Yth.
 Kepala
 Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
 (Badan Kesbanglinmas)
 Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir Skripsi, dengan judul :

Aspek Mistik Kejawen dalam Tradisi Dun-dunan di Dusun Regeng Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FITRI ADRI YANI
 NIM : 07205244051
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
 Lokasi Penelitian : Dusun Regeng, Desa Curugsewu, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal
 Waktu Penelitian : Bulan Desember 2010 s.d. Februari 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Pembantu Dekan I,

 Dr. Suhaini M. Saleh, M.A.
 NIP. 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 1 Desember 2010

Nomor : 074 /0691/ Kesbang / 2010
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1815/H.34.12/PP/XI/2010
Tanggal : 30 November 2010
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

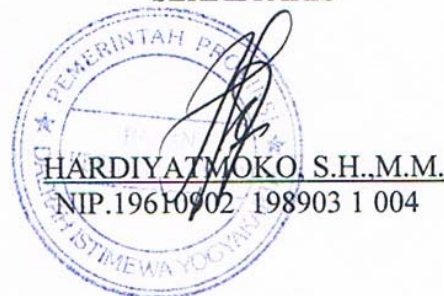
Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul : **ASPEK MISTIK KEJAWEN DALAM TRADISI DUN-DUNAN DI DUSUN REGENG DESA CURUGSEWU KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL**

Nama : FITRI ADRI YANI
N I M : 07205244051
Fakultas : Bahasa dan Seni
Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian : Dusun Regeng, Desa Curugsewu, Kecamatan Patean
Kabupaten Kendal.
Waktu Penelitian : Desember 2010 s.d. Februari 2011

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
SEKRETARIS



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



109

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1786 / 2010

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY, Yogyakarta, Nomor 074 / 0691 / Kesbang / 2010. Tanggal 1 Desember 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kendal.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Fitri A dri Yani.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Dsn. Rengeng Rt 02 / V Kec. Patean, Kendal.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Suwardi, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Aspek Mistik Kejawen Dalam Tradisi Dun – Dunan Di Dusun Regeng DesaCurug Sewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.
 7. Lokasi : Kabupaten Kendal.

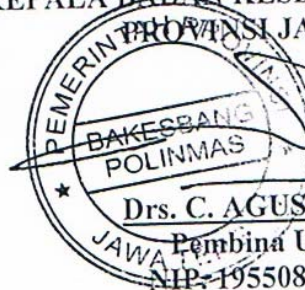
KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Desember 2010 s.d Maret 2011.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 6 Desember 2010

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MSi
Pembina Utama Muda
NIP-195508141983031010



**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
BADAN KESBANG, POLITIK DAN LINMAS**

Jl. Soekarno – Hatta 193 Kendal Telpn (0294) 381284

TANDA TERIMA PEMBERITAHUAN

Nomor : 070 / 11590 / XII / 2010

Telah terima 1 (Satu) bendel surat pemberitahuan untuk mengadakan penelitian/
survey atas nama :

- N a m a : FITRI ADRI YANI
- Pekerjaan : MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- Alamat : DUSUN REGENG RT 02/05 DS. CURUGSEWU KEC. PATEAN KAB. KENDAL
- Tujuan : Mengadakan penelitian dengan judul:
"ASPEK MISTIK KEJAWEN DALAM TRADISI DUN DUNAN DI DUSUN
REGENG DESA CURUGSEWU KECAMATAN PATEAN KABUPATEN
KENDAL"

Yang bersangkutan telah melaporkan ke Badan Kesatuan Bangsa, politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kendal.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Kendal, 6 Desember 2010

**An. KEPALA BADAN KESBANG POL DAN LINMAS
KABUPATEN KENDAL**

Ka. Bid Ormas Politik



SUBARSO, S.Sos

Pembina

NIP : 19620925 198903.1.010



112

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jl Soekarno Hatta No. 191 Kendal ☎ (0294) 381225 Kendal

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 1045 R / Bppd

- I **DASAR** : Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 tentang Pelayanan Rekomendasi Penelitian.
- II **MEMBACA** : Surat dari Kesbang, Politik dan Linmas Kabupaten Kendal Nomor : 070/1598/XII/2010, Tanggal 6 Desember 2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kendal bertindak atas nama Bupati Kendal menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian dalam Wilayah Kabupaten Kendal yang dilaksanakan oleh:

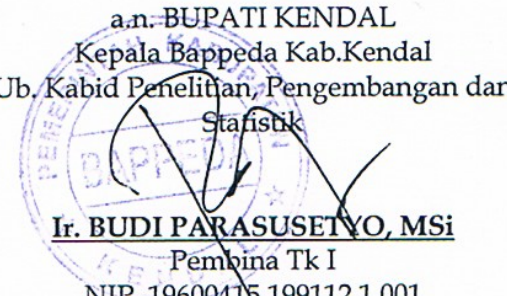
- 1 Nama : **FITRI ADRI YANI**
- 2 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
- 3 Alamat : Jl. Regeng Rt 02 /V Kec. Patean Kendal
- 4 Penanggung jawab : **Suwardi,M.Hum**
- 5 Maksud / Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul "Aspek Mistik Kejawen Dalam Tradisi Dun-Dunan Di Dusun Regeng Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal"
- 6 Lokasi : Kabupaten Kendal

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah
- b. Sebelum pelaksanaan penelitian langsung kepada masyarakat, maka harus terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa Wilayah / Desa / Kelurahan setempat.
- c. Setelah penelitian selesai agar memberitahukan dan menyampaikan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kendal

- III Surat ijin penelitian ini berlaku dari tanggal 9 Desember 2010 s/d 9 Maret 2011.

Dikeluarkan di : K E N D A L
Pada tanggal : 9 Desember 2010

a.n. **BUPATI KENDAL**
Kepala Bappeda Kab.Kendal
Ub. Kabid Penelitian, Pengembangan dan
Statistik

Ir. BUDI PARASUSETYO, MSI
Pembina Tk I
NIP. 19600415 199112 1 001

Tembusan : Disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Kendal (sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL 113
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jl Soekarno Hatta No. 191 Kendal ☎ (0294) 381225 Kendal

Nomor : 070 / 1845/ Bppd Kendal , 8 Desember 2010
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Pemberitahuan tentang Kepada Yth :
Pelaksanaan Penelitian Sdr. Camat Patean Kabupaten Kendal
fitri Adri Yani

di
TEMPAT

Dengan hormat.

Menunjuk Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 perihal Pelayanan Rekomendasi Penelitian dan surat rekomendasi penelitian yang kami keluarkan tanggal 9 Desember 2010 No. 070/ 1845 R/Bppd (terlampir), maka bersama ini kami hadapkan petugas peneliti tersebut.

Diharapkan Saudara bisa memberikan pengertian dan kemudian bimbingan serta bantuan seperlunya.

Atas perhatian saudara kami sampaikan terima kasih.

a.n. BUPATI KENDAL
Kepala Bappeda Kab.Kendal
Ub. Kabid Penelitian, Pengembangan dan
Statistik

Ir. BUDI PARASUSETYO, MSi

Pembina Tk I

NIP. 19600415199112 1 001

Tembusan : Disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Kendal (sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL 114
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jl Soekarno Hatta No. 191 Kendal ☎ (0294) 381225 Kendal

Nomor : 070 /1045/ Bppd Kendal , 8 Desember 2010
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Pemberitahuan tentang Kepada Yth :
Pelaksanaan Penelitian Sdr. Camat Patean Kabupaten Kendal
fitri Adri Yani

di
TEMPAT

Dengan hormat.

Menunjuk Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 perihal Pelayanan Rekomendasi Penelitian dan surat rekomendasi penelitian yang kami keluarkan tanggal 9 Desember 2010 No. 070/ 1045 R/Bppd (terlampir), maka bersama ini kami hadapkan petugas peneliti tersebut.

Diharapkan Saudara bisa memberikan pengertian dan kemudian bimbingan serta bantuan seperlunya.

Atas perhatian saudara kami sampaikan terima kasih.

a.n. BUPATI KENDAL
Kepala Bappeda Kab.Kendal
Ub. Kabid Penelitian, Pengembangan dan
Statistik

Ir. BUDI PARASUSETYO, MSi
Pembina Tk I
NIP. 19600415 199112 1 001

Tembusan : Disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Kendal (sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Pertinggal



115

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jl Soekarno Hatta No. 191 Kendal ☎ (0294) 381225 Kendal

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 1644R / Bppd

- I DASAR : Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 tentang Pelayanan Rekomendasi Penelitian.
- II MEMBACA : Surat dari Kesbang, Politik dan Linmas Kabupaten Kendal Nomor : 070/1598/XII/2010, Tanggal 6 Desember 2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kendal bertindak atas nama Bupati Kendal menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian dalam Wilayah Kabupaten Kendal yang dilaksanakan oleh:

- 1 Nama : FITRI ADRI YANI
- 2 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
- 3 Alamat : Jl. Regeng Rt 02 / V Kec. Patean Kendal
- 4 Penanggung jawab : Suwardi, M. Hum
- 5 Maksud / Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul "Aspek Mistik Kejawen Dalam Tradisi Dun-Dunan Di Dusun Regeng Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal"
- 6 Lokasi : Kabupaten Kendal

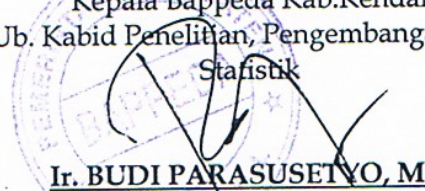
Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah
- b. Sebelum pelaksanaan penelitian langsung kepada masyarakat, maka harus terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa Wilayah / Desa / Kelurahan setempat.
- c. Setelah penelitian selesai agar memberitahukan dan menyampaikan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kendal

III Surat ijin penelitian ini berlaku dari tanggal 9 Desember 2010 s/d 9 Maret 2011.

Dikeluarkan di : K E N D A L
Pada tanggal : 9 Desember 2010

a.n. BUPATI KENDAL
Kepala Bappeda Kab. Kendal
Ub. Kabid Penelitian, Pengembangan dan
Statistik


Ir. BUDI PARASUSETYO, MSi
Pembina Tk I
NIP. 19600415 199112 1 001

Tembusan : Disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Kendal (sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN PATEAN
 JL.Raya Curugsewu No. 02 Patean Telp. 0294 451005
PATEAN

Kode Pos 51364

Patean, 10 Desember 2010

Nomor : 070 / 1702 / Ptn
 Lampiran : -
 Perihal : Pemberitahuan tentang Pelaksanaan
Penelitian Fitri Adri Yani

Kepada Yth :
 Kades Curugsewu
 di-
Tempat

Dasar Surat dari Kepala Bappeda Kabupaten Kendal, Ub. Kabid Penelitian, Pengembangan dan Statistik, nomor : 070 / 1845 / Bppd tanggal 8 Desember 2010, perihal tersebut pada pokok surat .

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa :

Nama : FITRI ADRI YANI
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat : Jl. Regeng Rt 02 / V Kec. Patean Kendal
 Maksud / tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul “ Aspek Mistik
 Kejawen dalam Tradisi Dun – Dunan di Dusun Regeng
 Desa Curugsewu Kec. Patean Kab. Kendal “

Penelitian tersebut akan dilaksanakan mulai tanggal 9 Desember s/d 9 Maret 2010. Maka kami mohon agar saudara dapat membantu dan memantau pelaksanaan penelitian dimaksud.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



NIP. 196409131985081001

Tembusan – disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Kendal ;
2. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN PATEAN : P A T E A N
DESA / KELURAHAN : CURUGSEWU

No. Kode Desa / Kelurahan
 33 24 040 2007

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 070/1662/GRG

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : **KAERI**
- b. Jabatan : **Kepala Desa Curugsewu**

dengan ini menyatakan :

- a. Nama : Fitri Adriyani
- b. Umur : Kendal.26-04-1990
- c. Kebangsaan : Indonesia.
- d. Agama : Islam
- e. Pekerjaan : Mahasiswa
- f. Alamat : Dusun Regeng RT02 RW 05 Desa Curugsewu
- g. Sura bukti diri : KTP. NO. 33.2404.660490.0002
- h. Berlaku mulai : tgl.10-12-2010 s/d tgl.10-03-2011

Maksud *)

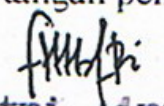
Mengadakan Penelitian Dengan Judul ASPEK MISTIK
Kejawen dalam Tradisi Dun Dunaan di Dusun Regeng
Desa Curugsewu Kec. Patean

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Curugsewu, tgl.10-12-2010

Mengetahui :
 CAMAT


KEPALA DESA/LURAH
CURUGSEWU
[Signature]
KAERI

Tanda tangan pemegang

Fitri Adriyani

NIP:

Catatan : Apabila ruangan tidak mencukupi, harap ditulis sebaliknya dan dibubuhi stempel Desa



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN PATEAN : P A T E A N
DESA / KELURAHAN : CURUGSEWU

No. Kode Desa / Kelurahan
33 24 040 2007

SURAT KETERANGAN
NOMOR 070/1662/GRG

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. N a m a : K A E R I
b. Jabatan : Kepala Desa Curugsewu

dengan ini menyatakan :

- a. N a m a : Fitri Adriyani
b. U m u r : Kendal.26-04-1990
c. Kebangsaan : Indonesia
d. Agama : Islam
e. Pekerjaan : Manasiswi
f. Alamat : Dusun. ~~Regeng~~ RT.02 RW.05 Desa Curugsewu
g. Surat bukti diri : KTP. NO. 33.2404.660490.0002
h. Berlaku mulai : tgl.10-12-2010 s/d tgl.10-03-2011

Maksud *)

.Mengadakan Penelitian Dengan Judul ASPEK MISTIK
Kejawen dalam Tradisi Dan Dunam di Dusun Regeng
Desa Curugsewu Kec. Patean

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Curugsewu, tgl.10-12-2010

Mengetahui :
CAMAT

Tanda tangan pemegang


Fitri Adriyani

NIP:



KAERI

Catatan : Apabila ruangan tidak mencukupi, harap ditulis sebaliknya dan dibubuhi stempel Desa